

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang penetapan sebagai sekolah multicultural? Siapa yang terlibat? Apakah ada motif, nilai, ideologi, pemikiran filosofis yang melandasinya? apa tujuannya? Bagaimana relevansi dengan kebijakan pendidikan nasional – pluraslime, toleran? Apakah ini sebagai respond terhadap gencarnya islamisasi? (disekolah negeri atau sekolah swasta Islam yang sedang naik pengaruhnya?)
2. Apa yang prinsip utama atau nilai dasar dalam sekolah multicultural ini? Apa kebijakan pendukung? Apa program/kegiatan sekolah baik intrakurikuler atau ekstrakurikuler pendukung? Bagaimana pelaksanaanya? melibatkan siapa saja? Bagaimana dampak dan manfaat selama ini?
3. Bagaimana tanggapan sivitas akademika sekolah? Apakah ada forum diskusi terbuka? Apa program diseminasi ke siswa? kepada orang tua? atau masyarakat umum? Bagaimana tanggapan mereka? positif atau negative?
4. Bagaimana pengaruh sekolah multikulturalan ini dalam kurikulum? bagaimana proses penyusunan? siapa yang terlibat? apakah ada nilai/prinsip yang mendasari?
5. Content Integration: bagaimana penyusunan materi pembelajaran? apakah mempertimbangkan latar belakang siswa (agama, etnis, kelas, gender, asal)?
6. Knowledge integration: bagaimana pendekatan dalam pembelajaran? apakah mempertimbangkan perbedaan karakter siswa (bersadarkan latar belakangnya)?
7. Prejudice Reduction: bagaimana perlakuan dan stigma terhadap minoritas disekolah ini? Apakah pernah ada kasus mengenai intoleransi?
8. Equity Pedagogy: bagaimana cara pembelajaran yang anda lakukan? Bagaimana anda menangani anak-anak yang berbeda latar belakang?
9. Empowering School Culture and Social Structure: apakah terdapat pemahaman terhadap konsep sekolah multikultural dari seluruh civitas? Termasuk orang tua siswa dan masyarakat? bagaimana sekolah ini mensosialisasikan keberadaan sekolah multikultural? Apa pengaruhnya ? sejauh mana peran mereka kepada sekolah ini?

Lampiran 1.2 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Aspek	Dokumen Dibutuhkan	Ada/ Tidak Ada
Program Sekolah			
1.	Foto	1. Kegiatan Luar Sekolah 2. Kegiatan Dalam Sekolah 3. Sarana Prasarana 4. Kegiatan Ekstrakurikuler 5. Kegiatan Guru 6. Kegiatan Siswa	() () () () () ()
	Dokumen Pendukung lain	1. Profil Siswa 2. Profil Guru 3. Profil Sekolah 4. Surat Kerja sama	() () () ()
Dimensi Pendidikan Multikultur			
2.	<i>Content Integration</i>	1. visi misi tujuan sekolah 2. Bahan ajar 3. Kurikulum ktsp 4. RPP	() () () ()
	<i>Knowledge Construction</i>	5. kebijakan sekolah 6. rambu2 kurikulum ktsp 7. peraturan akademik, peraturan siswa/tata tertib (penggunaan simbol2 keagamaan)	() () ()
	<i>Prejudice Reduction</i>	8. kode etik guru/karyawan/siswa	()
	<i>Equity Pedagogy</i>	9. tata cara doa 10. majalah, booklet, leaflet 11. kebijakan ekstra 12. organisasi siswa	() () () ()
	<i>Empowering School Culture and Social Structure</i>		

Lampiran 1.3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Objek yang diamati	Keterangan
1.	Kehidupan Sosial	Interaksi antar siswa	
		Interaksi siswa dengan karyawan	
		Interaksi siswa dengan guru	
		Interaksi siswa dengan pejabat sekolah	
		Pakaian – simbol keagamaan	
2.	Bangunan Fisik sekolah	Arsitektur gedung	
		Symbol	
		Motto (kata-kata slogan/motivasi/kata bijak)	
		Warna ruang	
		Tata letak gedung	
		Fasilitas Disabilitas	
		Ruang Ibadah	
3.	Pengelolaan kelas/ pembelajaran	Cara mengajar	
		Memasukan materi keberagaman	
		Penguatan nilai keberagaman	
4.	Kelas intra	Ritual yang dijalankan	
		Doa	
		Kondisi pembelajaran	
5.	Kelas extra	Ekstrakurikuler yang dijalankan	
		Pengaturan jadwal ekstrakurikuler	
		Komposisi personil ekstrakurikuler	
		Kerja sama ekstrakurikuler dengan pihak luar	

Lampiran 2.1 Display Reduksi Data SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

DISPLAY REDUKSI DATA SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

No.	Aspek Temuan	Hasil Wawancara
1.	<p>Latar Belakang Sekolah Multikultural</p> <p>Indonesia kecil sebagai Kerangka Dasar</p>	<p>Jadi memang konsep sekolah multikultural itu sendiri karena memang SMA bopkri dua ini mewadahi berbagai macam hal ya tidak hanya budaya, tidak hanya adatnya saja, tidak hanya suku bangsa tetapi secara sosial mewadahi semua lapisan dari sosial maupun ekonomi yang ada itu ya. (Sinta)</p> <p>Memang sebenarnya brand ini kan hanya ngebrand ya, mengebrand kan ya karena memang kami itu sudah melakukan itu berpuluh-puluh tahun hanya akhirnya sebenarnya september 2018 lah ibu kepala sekolah membuat branding sekolah multikultural ini dengan apa ya namanya dengan dalam sebuah kegiatan akademis seminar pendidikan yang memang saat itu nara sumbernya itu pak hisyam itu dari tokoh NU dari eeee “ngendi mas pulau kono kae mas sing jeporo kae, karimunjawa dan juga bapak pendeta. Jadi memang disitu kita mengundang orang tua siswa seluruh orang tua siswa, siswa dan beberapa tamu dan juga beberapa akaemisi gitu itu yang memang itu awal pertama di branding tapi kami juga tidak menutup kemungkinan artinya kami akan menerima sumbang atau saran buat kami karena sekolah multikultural ini selain awalnya kami brand kan itu kemudian dan ternyata itu menarik perhatian akademisi Ibu kepala sekolah kan hanya membuat sebuah apa itu merumuskan itu menginginkan kembali. Bukan karena kita ingin mengiklankan sesaat tidak, sebenarnya ini ingin terwadahi saja bahwa suatu lembaga itu pasti punya brand biar dikenal, ya seperti itu saja. Merumuskan membuat konsep yang selama ini sudah ada dibrand kan jadi sekolah multikultural ini. (Sinta)</p> <p>Secara garis besar ya mas ya sekolah multikultural indonesia ini adalah sekolah yang memberikan wadah bagi putra putri indonesia yang dari berbagai pulau tidak memandang itu agamanya tidak memandang ras, semuanya kita tampung tidak memandang bahasa dan sebagainya semuanya itu kita anggap keindahan keragaman yang perlu dikembangkan dimana sekolah ini dapat mewadahi itu semua sebagai contoh dalam suatu kegiatan-kegiatan kita selalu menghormati keberagaman itu. (Wury)</p> <p>Dapat dikatakan kalau bodha itu indonesia kecil ya ini. ini lah miniatur indonesia ya ini. kenapa indonesia kok sampe ada percekocokan antar suku ya mungkin ini itu mas karena tidak ada yang mempersatukan kalau di bodha ini kita jadi wadah, bapak ibu guru karyawan ya yang mempersatukan anak-anak. Kalau tidak diperatukan ya akan ada</p>

		<p>konflik. Nah pemerstauannya dimana ya di PLS (pengenalan lingkungan sekolah) disitu kita berikan pengertian kepada anak-anak bahwa kalian itu campur aduk yang menyatu harus saling menghargai menghormati. Itu di awal pengenalan lingkungan sekolah. di PLS itu ya senggol-senggolan bisa bikin hampir berkelahi neg ga kita kasih arahan seperti itu kemudian kita berikan juga wawasan wiyata mandala, wawasan ini adalah wawasan atau suatu pengetahuan dimana itu memperkenalkan tentang sekolah kita salah satunya yang bernafas multikultur itu. Jadi memang sudah dianalisa oleh ibu regulaisnya dan sebagainya. Tapi perlu peningkatan terobosan-terobosan belajar yang lebih untuk meningkatkan multikultur yang bagaimana sih yang baik itu.(wury)</p> <p>Ide dasar nya adalah menerima murid dari berbagai penjuru tanah air. Ada dari jawa, sulawesi ada ada sumatera kalimantan ada papua ada. Nah dari latar belakang itu maka tercetus pemikiran kenapa kita tidak mencanangkan sekolah multikultural dimana sekolah itu mengayomi jadi memberi ketentuan semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tidak membedakan sara.(Agus)</p> <p>Secara umum atau khusus, kalau yang sudah mulai digalakkan kemarin di bopkri dua itu karena disini memang siswanya beragam ya mas ya kemudian kenapa disini kenapa diangkat multikulturalnya. Nah masalahnya disini ada macam-macam agama, kemudian latar belakang budaya berbagai propinsi termasuk latar belakang ekonomi, juga disabilitas diterima. Artinya kita tidak mengeklusifkan diri dan juga banyak kegiatan yang dimaknai untuk siswa khususnya. Contohnya ada acara perpisahan atau tutup tahun. itu kemasannya memang budaya multikutikulturalisme misalnya beda tapi satu kemudian nanti dimasukkan ke unsur-unsur kemasannya dari berbagai etnis nah masuk disitu salah satunya itu. Sehingga setiap acara di bopkri dua mencoba mengakomodir.(ita)</p> <p>Sekolah multikultur itu kan dari kata multikultural jadi ga cuman dari daerah. Jadi indonesia itu kan ga cuman dari sabang sampai meroke dari aceh sampai papua itu kan ga cuman satu suku jadi menurutku sekolah multikultural itu dari setiap daerah itu di sekolah itu mewakili semua dari aceh kalimantan papua sumatera gitu lo mas. Jadi dari sekolahnya itu nunjuki dari daerah sana ada dari daerah sana ada dan sekolah disitu gitu. (Nanda)</p> <p>Dari papua kemudia sulawesi, kalimantan itu sampai jauh dari turun dari pontianak itu ada. Sampai katanya untuk pulang itu sehari sampai dua hari padahal itu sudah naik pesawat. Terus dari sumatera dari jawa timur dari jawa tengah ya ada. Yang daerah utara itu juga ada, wonosobo ngawi nganjuk. Jadi memang dari semua daerah. Kita juga pernah mengadakan suatu perayaan ulang tahun kota. Kita menerakpak setiap kelas mengambil tema dengan pakaian daerah masing-masing. (istiana)</p>
--	--	---

		<p>Kita sejak berdirinya sekolah ini karena kebetulan saya alumni sini sejak dulu ini tuh bukan sekolah nya orang kristen bukan sekolahnya orang jawa ga jadi sejak dulu saya punya temen dari irian, kalimantan, sumatera, ujung sana, riau, medan, lampung, di jawa pun banyak bukan hanya di jogja. Jadi setahu saya sejak dulu udh seperti itu sudah mengindonesia. Tapi akhir-akhir ini orang sudah beranggapan bahwa oh bopkri badan yayasan kristen itu padahal juga ga. Jadi kita harus memompa bahwa itu bopkri itu bukan kristen, jadi kristennya itu kan yayasan bopkri. Jadi dulu si pendiri-pendiri itu disitu gitu kan, namun di tahun dulu dulu itu bahkan yang masuk non itu 80%. Jauh lebih banyak dan disini itubenar-benar indonesia. Murid disini itu indonesia banget. Bahwa sekarang ada siswa adem itu siswa dari papua itu, kalau dulu kan hanya satu dua. Justru yang paling banyak itu dari luar jawa. Jadi kalau kita lihat di angkatan saya itu tersebar kemana dan mereka kembali ke rumah mereka masing-masing. (Sugeng)</p> <p>Kalau di bandingkan dengan yayasan bopkri yang lain disini paling multikultural Indonesia, kan disini sudah istilahnya Indonesia kecil dari sabang sampai merauke ada semua, jadi pas masuk disini terbuka gitu pipikirannya oh temanku ada yang dari sorong dari ada yang dari timika ada yang dari medan ada yang adari kalimantan semua ada disini jadi sayapun ikut terbuka tentang budaya budaya yang lain, oh kalau dikampungku gini lo, iya jadi sharing-sharing gitu. Tahunya banyak budaya Indonesia disini enaknya distu di SMI banyak anak luarnya, selain itu dari sekolah sendiripun selalu menekankan pentingnya multikultural untuk Indonesia, karena Indonesia kan Bhineka tunggal ika berbeda beda tetapi satu. Jadi sekolah ini sering membuat acara dengan tema keberagaman persatuan. Kalau tidak salah tahun lalu untuk BODA ini ulang tahun ada apel pagi tetapi beda dengan yang lain karena semuanya pakai baju adat tersendiri, pakai baju adat semua Indonesia, dari petugas upacara sampai ibu kepala sekolah sendiri pakai baju adat. Juga sering BODA berulang tahun ada acara acara, setiap kelas membuat tema Bhineka dari wilayah Indonesia lalu ada kirab dilapangan dan orasi menggunakan bahasa daerah masing-masing. Acara- acara dari tutup tahun, dari acara ulang tahun sekolah HUT RI juga bertema multikultural. (paulin)</p>
	Redupnya Perbawa: Eksistensi yang terpinggirkan	<p>Itu saya lakukan selama saya ada di humas jadi udah dua tahun ini. kemarin juga cukup banyak dari Palembang itu beberapa dari Bali itu beberapa jadi kemarin emang mungkin belum efektif karena memang baru uji coba, tapi sekarang udah mulai berbuah karena itu coba lakukan. Karena saya tahu bopkri dua itu tidak akan, artinya sekarang ini kita terkena zonasi. Zonasi itu saya tahu saya tidak akan bisa mencari siswa di sekitaran sini wong kita ketutup sama SMA Negeri e. SMA 9 SMA 6 SMA 3 masih ada stella duce masih ada bosa kan. Itu artinya bagaimana harus berpikir untuk bisa mengubah agar siswa saya dari luar, iya kan. Dari dalam juga ada tapi biasanya dari luar kan hanya 20 sampai 30%. sekarang saya akan coba push yang dari luar. Memang hambatannya saat ini saya di boarding apa namanya aa asrama memang. Memang sekolah juga belum bisa mengakomodasi untuk asrama dan itu mahal. Itu permasalahan yang dihadapi ya kalau kita mau menghadapi masalah. Karena ketika kita harus keluar itu</p>

		<p>berati orang tua ingin anaknya di asrama. (Sinta)</p> <p>Ya itu kan banyak faktor ya, kalau saya katakan usaha kita sudah baik walaupun kita mengatakan kurang maksimal karena kalau kita mengatakan cukup maka kita ga akan ada usaha toh makanya usaha kita masih kurang terus belum maksimal nah kalau kita tanggap atau kita lihat efektif itu dari kuantitas murid ya, itu kita masih menunggu kok masih menunggu kenapa sekarang sistemnya negeri sendiri kalau kita menunggu sekitar ini ya mas ya negeri kan ada kuota eh kok kuota apa namanya itu zonasi, zonasi itu zonasi full yang katanya berapapun nilai nemnya asal masuk zonasi bisa diterima di sekolah itu dan negeri sendiri juga menambah kelas contohnya SMA Negeri 6 itu jadi 9 kelas yang tadinya sekitar tujuh atau berapa sekarang jadi 9 kelas berarti kan kuota mereka bertambah sehingga mengurangi kuantitas yang masuk ke sekolah kita. (Wury)</p> <p>Seandainya mereka tidak ke SMA bodha ya saya yakin akan dipenuhinya dengan sendirinya setelah pengumuman dari sma sma yang ada. Bisa mencapai 100an itu pun belum seberapa dari tempo dulu. Dulu sekelas bisa 48 kali 8 kelas. Tapi karena kalau saat ini bersaing dengan negeri bersaing dengan swasta unggulan sehingga ya harus bagaimana kita melihat lingkungan agar percaya pada kita dengan label SMI tadi. (Agus)</p>
	<p>Segmen Minoritas dan ekonomi Midle-Low</p>	<p>Jadi memang disini ada anaknya orang kaya banget dulu misalnya ada dulu juga anak bupati anak kepala apapun gitu kan, tapi ada juga ada juga anak yang berekonomi rendah, ada KMS juga. Dan juga kami terbuka dengan difabel, artinya kami memang semua orang karena pada dasarnya pendidikan itu wajib apa itu namanya untuk semua orang kan. Jadi semua orang itu kan punya hak dan kewajiban untuk belajar. Nah maka dari itu SMA Boda mewadahi itu semua, jadi kami tidak ada sekat-sekat oo kita tidak terima difabel gitu. (Sinta)</p> <p>Iya sih, dengan adanya aksi-aksi intoleransi itu kan memperhatikan baik itu melibatkan anak-anak kami atau di luar ataupun orang dewasa yang tidak tahu makna multikultural sendiri itu adalah hal yang sangat memprihatinkan. Kita tahu bahwa Indonesia adalah negara majemuk dimana didalamnya ada sara maka perlu pendidikan dasar dimana mulai dari sd smp sma perguruan tinggi. Pendidik harus tahu mengajarkan toleransi yang tinggi supaya nantinya mereka yang lepas di masyarakat tidak hanya mementingkan agama, kepentingan sendiri. tapi ada kepekaan terhadap lingkungan yang mereka hadapi. (Agus)</p> <p>SMA bodha ini sangat toleransinya tinggi dan untuk orangtua yang tidak mampu ini diberikan toleransi yang tinggi. Akan terlihat saat menjelang ujian UAS atau UTS. Biasanya banyak tamu untuk mencari dispensasi itu wujud SMI menyikapi perekonomian terhadap orang tua siswa yang tidak mampu. Setelah ada dispensasi ada kesepakatan mau bayar kapan anak itu langsung diberi nomor untuk ujian. Anak tinggal ujian. Jadi kesepakatannya antara pihak</p>

	<p>sekolah dengan orang tua. jadi misalnya orang tua bilang saya baru akan bayar sekian pak, oh tidak apa-apa yang terpenting ada keinginan orang tua untuk membantu itu untuk perekonomian. Selain itu sekolah akan mengumumkan beasiswa bagi anak tidak mampu ini akan diinformasikan secara central bagi mereka yang menghendaki menginginkan bla-bla silahkan menemui kurikulum untuk mengurus segala perlengkapannya. (Agus)</p> <p>Sebenarnya menengah ke bawah artinya banyak yang kurang mampu tapi kan ada KMS ada KIP di level atas sebenarnya juga ada, namun kemudian dia menjadi subsidi silang misalnya itu uang sekolah atau pas masuk itu ada dana pembangunan kan subsidi silang kalau tidak bisa memberi kan tidak apa-apa tapi kan ada subsidi silang tadi ada yang berlebih itu kan bisa memberi. Disitu beragam. Dan juga tidak ada pembedaan kelas berdasarkan golongan-golongan tertentu. jadi semuanya dicampur dengan pendekatannya personal (ita)</p> <p>Menengah kebawah, berbeda dengan bopkri satu kalau mereka itu kan menengah ke atas. Jadi level kami kalo disamakan itu sama stela duce dua, jadi yg sekolah disini itu menengah ke bawah walaupun ada yang menengah ke atas itu paling cuman satu dua itu jarang sekali. Maaf ya, kalau yang chinese itu kalau yang kaya sekolahnya tidak di bopkri dua tapi di bopkri satu atau di stece kalau perempuan. Tapi kalau menengah yang ke bawah ga bisa nyicil nah itu sekolahnya disini. Sehingga ga tahu ya, jadi orang itu tahunya kalau bopkri itu lebih murah ya. Sehingga mereka juga sering nyicil ngangur bahkan ada yang kita graiskan itu ada banyak juga. Bahkan untuk yang dari gunung kidul itu kos-kosannya kita sewakan setiap tahun. kemudian dia gratis jadi kita harapkan berprestasi. Kemudian yang dari panti asuhan itu juga kita berikan kelonggaran dalam pembayarannya maupun ada penurunan biaya. (Kristiana)</p> <p>anak-anak karena ada beberapa anak temen ya memang ga juga. Kalau saya melihat anak temen itu saya tahu ekonominya betul. Kadang aduh bagaimana ya ini tapi saya lihat dia berteman baik dengan teman-temannya terus apa guyubnya dengan rukun. Terus saya lihat yang ekonominya di atasnya juga santai aja saya lihat orang tua yang banting tulang mencari uang anaknya juga membantu disini membantu jualan di kopsis gitu. Temen-temennya juga santai. Karena kebetulan kalau anak teman ini sejak awal saya pantau memang benar-benar.. karena dia anak pendeta dan kita di apa ditempatkan di nyuwun sewu minus. Saya mantau dia saya tanya ke orang tuanya anaknya mengeluh apa, mungkin kalau dengan saya ga enak kan gitu. Orang tuanya ga papa kok pak, terimakasih sudah dipantau. Memang untuk masalah itu harus dipantau terus biar ga ada gap gapan. Biasanya namanya anak itu kan pengen muncul namun selama ini kita lihat tidak menimbulkan masalah dari ekonomi seperti itu seperti itu. Jadi pas wisuda itu baru tahu kalau ternyata orang tuanya tajir nih. Kadang justru kita tahunya disitu karena anak-anak ada yang memang pembawaannya low juga jadi kita gaa bisa tahu kalau orang tuanya seperti itu. (sugeng)</p>
--	---

		<p>Berdasarkan pengalaman bertahun-tahun melakukan ini terus kenapa ga sekalian kita melakukan ini artinya kemudian kita slentingkan saja bagaimana ya mari tetapi ya ada beberapa tahapan yang di... multikultural itu kan kalau orang awam mungkin belum paham namun kalau kita tahu bahwa itu keberagaman semuanya dari bahasa dan lain sebagainya. Kalau orang awam hanya paham bahwa multikultural itu hanya agama. Nah ketika seperti itu maka sekolah harus bertanggung jawab, nah yang terakomodir kan siswa disini kan mayoritas kristen, katolik, kemudian baru islam. Namun yang lain tetap, ketika ada retreat misalnya yang hindu ya silahkan berdoa dengan caramu sendiri. yang islam juga silahkan(wahyudi)</p>
2.	<p>Ekosistem Sebagai Tujuan utama Sekolah <i>Making Identity</i></p>	<p>Kami setahun branding aja sudah ada dua akademisi yang tertarik gitu yang untuk ini melihat sejauh mana multikultural. Sebenarnya ini bukan hal yang istimewa saya lihat tapi kan menjadi istimewa ketika itu di brand kan kembali.(sinta)</p> <p>ibu kepala sekolah sudah mempunyai prediksi ke depan bahwa multikultural itu akan menjadi top atau bahan pembicaraan atau hotnews mungkin ibu sudah membaca itu sehingga ibu dengan cerdas dengan jeli mencoba menganalisa bisa masuk ga ya bisa masuk ga ya itu sebagai salah satu indikator yang bisa dimaksudkan sebagai multikultural tadi salah satunya kita menghargai dari budaya, tari-tarian. Kapan itu tahun lalu itu ada tarian budaya, jadi ada beberapa budaya kita tarikan bersama-sama dari situlah ibu kemudian menganalisa oh ini bisa digunakan sebagai indikator-indikator yang kemudian dari indikator-indikator itu kok dapat masuk dalam salah satu ciri sekolah multikultural indonesia untuk memperkuat lagi ibu kepala sekolah mengadakan sosialisasi yang dilaksanakan di UKDW waktu itu aduh tanggalnya saya lupa e mas mungkin kalau bu sinta masih ingat karena beliau waktu itu sudah menjabat humas dengan mengundang narasumber. Narasumber dari apa ya saya kok lupa juga nama narasumbernya ya itu ada di internet sudah terkenal kok beliau dimana-mana sudah terkenal narasumber tentang multikultural dia juga sudah membuat tulisan tentang multikultural dia juga sudah mempunyai sekolah multikultural tapi ini loh dimana itu yang dimana itu saya lupa. Nah itu dengan penguatan itu nah kita memanggil semua orang tua kelas 1 2 dan 3 di UKDW dan semua siswa juga semua bapak ibu guru dan karyawan semua tamplek blek disitu. Disitu terjadi pemberian informasi tetapi terjadi juga inamika tanya jawab tidak hanya transfer tapi disitu ada dinamika tanya jawab tentang multikultural itu nara sumbernya ada dua yang satunya nara sumber tadi yang satunya dari dinas itulah yang memperkuat istilahnya berani membranding SMI. (Wury)</p> <p>Kalau yang saya alami paling orang hanya tanya, tanya loh iki opo si mas kok nganggo brand ini. memang masyarakat belum paham. Jadi, seperti yang saya katakan di awal. Bahwa kata multikultural itu baru muncul. Jadi</p>

		<p>orang ga paham, sebenarnya mereka paham makna multikultural, hanya saja kata multikultural itu yang tidak pernah terdengar. Terus iki opo sih? Terkesan seperti kata baru, padahal sudah dilakukan dan ada disekitar mereka. Kalau kendala persis sih ga ada.(sugeng)</p> <p>Sebetulnya dari dulu sudah apa namanya menerapkan sistem multikultural tetapi itu kemudian muncul ide untuk membuat brand itu ya baru kita keluarkan. Namun sebenarnya kalau multikultural memang sudah dari dulu menurut saya. Kebetulan saya disini muslim disini. Jadi saya sendiri mendapat makna multikultural itu sendiri disini. (wahyudi)</p> <p>Upaya sekolahnya itu besar-besaran pertama kali diumumkan secara resmi kalau sekolah ini SMI menyelenggarakan seminar besar di UKDW dihadiri seluruh siswa BODA selain itu juga pembicara-pembicara lain dari acara tersebut bodi memperkenalkan bahwa sekolah ini secara resmi SMI sekolah multikultural Indonesia. Didepan ada tamu undangan-undangan dari yayasan-yayasan lain jadi secara resmi sekolah ini SMI (paulin)</p>
	<p>BSS (<i>Branding, Sounding, Selling</i>)</p>	<p>Kalau saya selama dua tahun ini, saya memang satu mainnya jelas sosial media tetapi beberap waktu yang lalu saya bermain konvensional. Dengan mengirimkan brosur dan jika ada alumni yang ada disana pasti saya kirimkan brosur digitalnya. Brosur digital saya kirimkan kesana, kemudian saya kirimkan juga, apa namanya kalau ppdb langsung apa namanya langsung link google formnya jadi dia langsung bisa saat ini saya sudah menerima dari yang online ya mas itu dari Palembang kemudian dari Bali kemudian dari Papua dua itu yang online buat tahun ajaran ini yang buat nanti yang akan masuk di 2019 2020. Jadi saya simpel aja artinya kita wawancara via handphone gitu dan dua tahun ini juga saya sadar bahwa anak-anak itu milenial jadi saya pakainya sosmed. Sosmed facebook itu kan buat para orang tua ya jadi saya pakai nya IG, web itu ada beberapa yang buka, tapi memang web kita agak, saya masih ingin membuat kekinian yang lebih sesuai kebutuhan anak ya, karena web agak-agak konvensional. Ini yang sedang kami rombak dalam waktu dekat. Tapi saya perbaiki dengan IG. Nah anak-anak yang dari luar ini bukanya IG, jadi di tim saya itu ada pengembang IG dan ada pengembang web pengisi konten web, tapi karena konten web nya ini berkaitan dengan vendor ini agak susah ini artinya sedang memperbaiki proses kekiniannya ini yang agak susah kan beda sama IG mas, IG kan gampang. Kalau kita pakai web itu kita pakai vendor itu sedikit rumit. Mesti ketemu mesti ketemu seperti itu maka saya langsung backup dengan IG. IG itu yang pegang bu Galuh jadi setiap kali ada acara ada agenda langsung aja share share dan dia memang anak milenial karena memang baru tesis juga kayak mas aan di uny usianya 23 24 ya 23 lah, jadi dia memang di jamannya. Saya sengaja memberikan itu kepada anak-anak yang dekat dengan anak-anak SMP. Neg saya yang buat kan jadi kalimatnya beda tow mas, naih itu, pendektannya beda. Inovasi, tapi ya kadang-kadang ada eee la itu kok kalimatnya seperti ini kok gambarnya pecah-pecah seperti</p>

ini, loh ini tuh trend nya anak muda. Trendnya anak SMP itu misalnya ketika foto dibikin mozaik. Itu kalau kita yang tua iki gambare opo tow kok ra dong. Sementara anak muda seneng banget untuk menelusuri itu. Hal-hal seperti itu yang kenapa saya berikan ke bu galuh. Kemudian juga setiap kali apa namanya ada sebenarnya apa ya sebenarnya marketing boleh apa ga ya kan kami ini misalnya ada orang tua siswa kita yang meninggal di papua pasti saya usahakan saya akan pasang karangan bunga. Salah satunya itu, dengan begitu kan selain wujud wmpatinya SMA Bopkri dua, SMA Bopkri dua kan terpasang. Oh ternyata sekolah peduli gitu ya. Saya itu sudah kirim ke yang jauh itu ke papua dan ke dumai kepulauan riau itu yang sudah saya lakukan yang jauh. Neg sepanjang jawa kalimantan kota-kota besar itu gampang mas, tapi kalau di kota-kota kecil memang saya cari onlinenya susah banget untuk ongkos larange puol. Di papua itu kembang plastik mung kayak gitu aja udah satujuta tapi itu kan bukan masalah buat kami. **(Sinta)**

Baik. Satu, baliho itu juga sponsor. Karena tadi saya bilang kekuatan networking kan. Nah itu disponsori oleh orang tua siswa yang sekarang di kelas 12 yang memang dia punya baliho itu. Jadi kae mboo neng ringroad kae kudune 300 juta kita cuman bayar 1/6 nya dengan dapat sekian itu. Lawong atmajaya saja sama saya waktu kesana itu bilang gini, buk kok boda i sugeh banget tow bu pasang balihonya sampe 5 titik, kita aja cuman 3 titik saya tersenyum aja gitu kan itu yang pertama, yang kedua kalau mas aan bertanya seberapa besar cukup efektif saya bilang ini kan dua tahun terakhir saya pasang karena beberapa siswa yang datang itu kakaknya mahasiswa atmajaya datang kesini. Loh dek, saya kadang-kadang yang mewawancara saya tanya kalau dari luar daerah tow kakak tahu dari mana kok tertarik di bopkri dua kata mereka lah itu ada terpasang di baliho kakaknya di USD di atmajaya bahkan di UNY kemarin ada yang adeknya langsung dibawa kesini. **(Sinta)**

Intinya kalau saya juga pakai saya bilang itu sel ya mas, kayak teroris itu ya mas jadi siswa yang ada di bopkri dua jika dia pulang jika dia membawa temannya untuk sekolah di bopkri dua maka anak tersebut satu siswa saya bebaskan SPP satu bulan nah itu kan juga reward juga buat anaknya tow. Itu saya lakukan selama saya ada di humas jadi udah dua tahun ini. kemarin juga cukup banyak dari Palembang itu beberapa dari bali itu beberapa jadi kemarin emang mungkin belum efektif karena memang baru uji coba, tapi sekarang udah mulai berbuah karena itu coba lakukan. **(Sinta)**

Kalau sementara ini kan rtreatment kita hanya by media internet ada blog ada website ada wa juga dari mulut ke mulut terus siswa yang memang dari daerah sana kalau pada saat mereka mau pulang kampung kita titipi brosur, la itu wujud kita menanamkan rasa cinta rasa sayang anak-anak kepada almamater itu kita titipi, silahkan nanti dibawa pulang untuk disampaikan ke sanak saudara disampaikan ke sekolah-sekolah mu dulu dan sebagainya itu hanya

		<p>sekali jalan, tapi memang kita istilahnya masih kalau dibandingkan dengan keseluruhan kita masih kecil banget ya sekuku hitam, masih peru kita belajar untuk memperdalam promosi memperkenalkan bodha di luar itu kita masih apa itu nambah ilmu lagi.(Wury)</p> <p>Baliho itu kita lihat fungsinya itu banyak kompleks. Ada yang memandang sebagai sosialisasi kepada masyarakat serta promosi intern terhadap masyarakat kemudian memperkenalkan bahwa sma bopkri dua itu sekolah multikultural itu mencakup semuanya, jadi baliho pasti ada perhitungan untung rugi dan itu karena minat lembaga ini dan antusiasmenya itu gratis. Karena ada orang yang peduli terhadap SMI dari alumni sini. Kita bayar ga sampai 20%. Jadi masyarakat tahu terutama alumni, alumni bodha kalau yang jadi memiliki sifat yang mudah memahami orang lain tidak memntingkan kelompok atau kepercayaannya. Kalau mereka ketemu dengan mantan gurunya mereka pasti menyapa. Karena sayayakin mendidik dengan tulus. Saya memberi penggambaran masa depan terhadap anak didik saya. Saya tidak hanya mengenai sosiologi tapi bagaimana hidup lebih baik. (Agus)</p> <p>Jadi sekarang jamannya jaman now, medsos banget. Jadi selain untuk kota jogja kita pasang baliho besar, kita lewat medsos. Buka hanya kami pegawai, tapi anak-anak juga terlibat untuk promo sekolah ini.(Sugeng)</p> <p>Alasan saya kesini itu soalnya sma bopkri dua itu hebat, soalnya pas saya pertama datang ke jogja itu ingin masuk di stella duce satu cuman Tuhan manggil aku sekolah disini. Jadi aku masuk ke beberapa sekolah ke stella duce 1 2, dan guru-gurunya sudah pada suka Cuma hati aku masih gelisah.Terus pas liat iklan dari bodha gitu terus aku merasa kepanggil gitu. Terus aku nanya sama mama, mama bodha itu dimana, nah mama ngejawab, bodha itu disini. Terus mama bawa aku kesini. Terus pas wawancara disini itu gurunya juga rama-ramah dan baik-baik terus dapat motivasi juga disini kalau aku yang dari papua itu bisa dapat prestasi juga disini. (dina)</p>
Social Sekolah	Capital	<p>ADEM itu afirmasi apa ya mas, poko ke sekolah-sekolah ki dikasih murid wae karo kementrian. Itu tapi dia memang seleksi dengan papua di jawa ada itu namanya ADEM. Afirmasi apa gitu, tapi aku ga hafal itu. Semacam percepatan pendidikan disana tow, itu setiap angkatan itu ada. Ini yang pertama kali sedang ada di kelas 3, tapi memang mereka cukup cerdas, artinya pada koridor bisa mengikuti karena disana dia di tes untuk ikut ini, selain dengan kementrian itu kami juga bekerjasama dengan tingkat dua itu teluk undama. Itu kami punya empat siswa beasiswa teluk undama dari papua. Jadi memang dia sekolah disini dengan biaya pemda ini yang sudah terjadi dan saat ini saya sedang proses lobbying dengan pemda wamena. (Sinta)</p> <p>Itu sih tentang bagaimana saya memperkenalkan bopkri dua juga apa media masa yang saya udah dua tahun itu saya bekerjasama dengan tribun karena tribun itu punya cukup besar ya. Kenapa saya tertarik dengan tribun karena</p>

		<p>di tribun itu siswa yang nulis mas, jadi saya bekerja sama dengan tribun itu anak-anak jurnalistik kami menulis di namanya ekspresi putih abu-abu itu satu halaman penuh. Kontrak saya dalam satu tahun itu kita membuat 4 tulisan 4 tema tulisan. Dan itu yang ternyata apa namanya berbuah gitu jadi disitu saya selipkan ya mungkin karena saya guru bahasa indonesia juga dari alam bawah sadar saya itu pengen nulis. Dari disitu saya kasih alumni, meskipun disitu di tribun itu terserah kita memang ada koridornya tapi saya minta selipkan alumni. (Sinta)</p> <p>Karena itu saya pas melihat boda peduli prestasi kemarin itu kan saya mau jalan sehat itu kan doorprize nya dari alumni luar biasa, ditelfon “bu saya kirim kulkas ya” “bu saya kirim sepeda, saya kirim ini, loh ternyata itu kan luar biasa ketika kita mampu membuat mereka mendekat ke kita kalau ga kan juga tidak. Makanya saya itu memperkuat networking ya jaringan kerja. Memang saya cenderung ketika saya di humas ini saya cenderung memperkuat networking itu sendiri baik di lembaga, perguruan tinggi, juga di dunia usaha. Kita kan juga kerjasama sama larissa kecantikan itu. Ini kita free lo mas. Larissa itu kasih kita, itu kalau ada kuncinya kalau ada pak priyo besok kapan-kapan liat itu satu set perlengkapan kecantikan itu diberikan free oleh larissa dan diberikan free juga untuk pelatihnya itu trainernya. Itu kita ekskul gitu, terus juga ketika pak iwan itu memberikan kita lapangan basket juga memberikan itu cell surya itu, jadi itu saya kerjasamanya sama PSE pusat studi energi di UGM itu yang kemudian membuat rangkaian cell surya itu. Memang baru support untuk di lab fisika saja beda dengan yang ada di. Sebenarnya awalnya itu saya iseng-iseng itu sama pak iwan itu ketika kesini pak iwan bilang “apalagi ini mbak yang bisa saya bantu terus saya bilang pak bisa ga nih pak misalnya nih ya di SMA 3 itu kan ada cell surya ya “oh mau cell surya, oh yow wes lah” lalu dibuatkan itu kan. Akhirnya saya yang diminta untuk menanyakan ke SMA 3, vendornya siapa yang buat siapa udah selesai jadi. Biaya saya gatahu, semua langsung PLN langsung kesana. Lapangan basket saya juga tidak tahu juga artinya vendor yang bikin kemudian masukan proposalnya ke PLN jadi kesini karena memang itu CSR ya. Itu jadi salah satu prestasi ketika saya di humas saya sudah bisa menjalin itu. Jadi saya berpikir dengan kekuatan networking itu apalagi sekarang ditunjang dengan apa namanya dengan teknologi yang cukup canggih maka kan kita jadi lebih gampang. (Sinta)</p> <p>Heemh, jadi setiap kali kegiatan, kegiatan siswa saja deh pasti saya panggil koran dan saya panggil tv jogja. Tv jogja itu saya mas diliput yow, “nggih bu” udah. Kadang saya ditanyakan itu bayar berapa sama. Oo saya cuman bayar 350 ribu kok. 350 ribu dia udah ngeliput di liputan berita itu. Terus nanti aku minta editingnya. Jadi 350 ribu itu udah dapat CD liputannya plus berita. 350 ribu itu mas. Kalau kita lewat depan yowes ra bakalan entuk. Koran juga seperti, saya percaya sama KR. KR itu mbak riana, itu juga kayak gitu jadi tinggal mbak ini ada kegiatan ya, dia langsung oh nggih bu siap. Ya udah itu kan memang bukan apa-apa cuman kita kan mesti harus seperti itu, kalau ndak itu kan kita harus menjalin relasi dengan mereka dan itu kan harus dengan baik dan kita menjaga nya</p>
--	--	---

		<p>juga dengan baik juga kan. Bukanya ini masalahnya kita memberikan apa ya namanya memberikan opo mas kui jenengen gratifikasi atau ga, itu kan transport juga. Artinya itu bagaimanapun harus saya lakukan juga. Menjaln kerjasama kan harus seperti itu. Kalau sekarang tak minta kesini la garing lak yow emoh tow. Saya juga bekerjasama dengan BPMR. Badan apa itu, kayak radio itu di surowajan. Itu nanti disana biasanya disiarkan dan juga online itu berkaitan dengan show off show off nya itu kan. (Sinta)</p> <p>Itu tadi yang saya lakukan sekarang, nah kalau yang akan saya lakukan lagi mimpi saya itu saya bisa menjalin kerjasamanya justru dengan pemda dan satu lagi sebenarnya saya ingin punya kerinduan juga sebenarnya saat ini kan saya masih diluar kota diluar pulau itu kan belum efektif karena saya cuman lewat brosur lewat ini. mungkin sebenarnya saya pengen juga membuat apa ya mas jenenge berita paralel jadi misalnya berita kita misalnya berita kita itu diliput oleh koran daerah disana. Neg itu yang saya belum lakukan dan juga mimpinya itu pasang balihonya itu di luar jogja juga di kota-kota besar yang memang apa ya eee representatif ya untuk kita punya itu. Itu sebenarnya yang ingin lakukan. Dan juga bekerjasama juga lebih kepada ke sekolah-sekolah juga. Ke SMP yang ada di luar jogja ya. Kalau yang di jogja kan saya sudah bekerjasama. Mugkin bagaimana bisa melakukan promosi secara langsung di sekolah-sekolah di luar. Nah itu yang belum terjadi. Nah kalau saat ini yang tadi belum juga, kita itu promosi setiap minggu roadshow di gereja mas. Jadi setiap hari minggu, bapak ibu guru karyawan itu mengisi paduan suara di ibadah gereja. Jadi besuk minggu itu kita di GKJ demak ijo kemarin di GKJ dayu bahkan kita juga tanggal 26 kita akan ke wonogiri. (Sinta)</p> <p>Jadi itu ada kerjasama dengan larissa sudah agak lama. Memang kerjasamanya sudah baik dari dulu. Anak-anal itu kalau praktik itu kan bisa dipakai dan bisa langsung diaplikasikan atau mereka langsung bisa dipakai dan berguna juga bagi mereka. Karena kan dari porfesional sehingga dari segi materi peralatan termasuk skillnya. Jadi semua dari larissa. (ita)</p> <p>Kalau itu kami ada kerjasama dengan tribun, kita memang kerjasama ada kesempatan anak-anak menulis disitu. Terus anak-anakmengeksplor sekolah dengan berbagai sekolah dengan tulisan mereka. Kalau yang kerjasama dengan luar ya paling perguruan tinggi. Misalnya undangan lomba dari perguruan tinggi seperti itu. Artinya kita tidak pernah menutup diri dari siapapun untuk bekerjasama dengan kami. (sugeng)</p>
3.	<p>Implementasi pada Kultur Sekolah : Dimensi Pendidikan Multikultural (James Bank)</p> <p>Content Integration</p>	<p>Ga sih ya, tapi kalau terkait dengan pelajaran biologi kan kita mempelajari tentang kulit. Itu kan ada lapisan granolosom yang membawahi pigmen warna itu kita juga kita berikan. Saya kasih contoh misalnya saya dulu ini kan kulitnya sawo matang kalau saya merasakan perawatan dan seterusnya. Artinya apa pigmen yang dibawa akan</p>

		<p>dbawa seumur hidupnya karena itu memang genetis warisan. Kemudian rambut itu juga rambut kriting itu juga genetis yang patut kita syukuri. Jadi memang sedikit-sedikit kita masukkan. Jadi mereka menyadari bahwa memang kondisi kita berbeda-beda dan harus kita terima dengan apa adanya.(istiana)</p> <p>Ya saya tetap menggunakan bahasa jawa ketika saya menjelaskan dengan bahasa indonesia. Di sekolah lain ketika MGMP kok penak temen gonanmu ketika mereka mengajar anaknya bisa bahasa jawa mlpis bagus itu kan disini ga ada. Kenapa karena indonesia itu ga cuman bahasa jawa saja, mereka tetap ga bisa. Saya tuntutannya ga seperti itu, saya fokus di tata krama saja dulu lah, ketika mereka bisa bertatakrama dengan baik nah itu yang saya tanamkan. Kalau secara materi mau ga mau tertinggal karena orang papua. Bahkan saya pernah kerjasama dengan TVRI tahun 2012 untuk mengisi ketoprak tapi bintang utamanya itu orang papua. Itu menjadi contoh teman-teman. Bahkan nembang dengan baik berakting dengan baik. Pada waktu itu memang sdm papua tapi emang pintar. Cuman aplikasi di kehidupan sehari-hari agak sulit. Lawong orang jawa aja sendiri belum tentu mas, kayak njenengan itu.(wahyudi)</p> <p>Salah satunya itu persekutuan agape, itu dilaksanakan setiap hari jumat. Dan itu bergilir dari kelas 10, 11, dan 12 disitu tu saya bisa merasakan bodha itu hebat karena bodha selain mengajarkan pendidikan kepada saya tapi juga menanamkan karakter dimana saya bisa membangun orang lain dengan sikap saya, jadi dari perda agape saya jadi belajar bagaimana saya harus bersikap dengan orang lain. Itu tuh kayak kita ibadah tapi itu khusus untuk yang beragama kristen. Jadi kita ibadah terus kita memuji Tuhan terus kita juga belajar firman-firman Tuhan itu juga bagus. Karena itu juga mengajarkan kita menyadarkan diri kita apa sih yang kita lakukan kepada Tuhan terus apa yang sudah kita buat untuk Tuhan dan sesama. Jadi kita tertanam untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. (dina)</p>
Knowledge integration		<p>Berkali-kali ibu kepala sekolah selalu memberikan bagaimana sih apa namanya memasukan multikultural itu ke jiwa anaknya itu bagaimana. Tentunya kan juga mesti dengan keteladanan. Bagaimana bapak ibu sendiri juga mesti bisa menerima, jelas kan yang namanya mutikultural kita bisa menerima orang lain kan, memahami orang lain, berintegrasi kita punya integritas nah itu juga mesti ditunjukkan dari gurunya sendiri kalau itu dari sisi keteladanan dan juga terintegrasi dalam mata pelajaran tentunya, beberapa mata pelajaran, bahasa indonesia jelas gampang kan untuk teks teks nya itu bagaimana kita memotivasi anak untuk ke arah sana tapi yang malah angel itu yang keteladanan, kita mengatakan kita harus menerima orang lain tapi kita ga bisa dong mengatakan uu kowe ki ireng apa boleh kan ga tow wo kamu itu mambu dasar wong papua bau, ya ga boleh neg itu kan kita harus bisa menerima kondisinya, meskipun kejadiannya itu seperti itu. (Sinta)</p> <p>Hampir semua ada SMI nya mas. Jadi misalkan kegiatan kartini, kartini itu kita tidak melihat kartini sebagai orang</p>

		<p>jepera, tapi sebagai jiwa yang dimiliki oleh anak perempuan yang sekarang berkembang dimiliki oleh kartono yang diwujudkan dengan lomba debat kemudian lomba tumpeng kemudian kirab disitu mereka menggunakan pakaian adat masing-masing, kemudian menggunakan bahasa mereka masing-masing itu kan sudah multikultur kalau gitu kemudian ada juga bina rohani kelas 3 itu juga ada multikultur menghormati agama jadi disana juga ada kegiatan yang muslim tersendiri yang katolik juga ada tersendiri walaupun nanti juga yang menyatu yaitu tentang motivasi di bina rohani. Kemudian dia banyak sekali itu kemah, nanti saya kirim video kemah multikultur video anak-anak menari multikultur. Kemudian di kemah itu kegiatan salah satunya ada buka bersama, ada taraweh juga kita berikan waktu. Banyak hampir semua lini kegiatan kami itu ada multikulturnya. (Wury)</p> <p>Kita berikan izin untuk anak-anak yang akan sholat. Itu kan bentuk menghormati menghargai sholat jumat sholat harian kalau dia memang harus menjalankan sholat kita ijin dan ada tempatnya, tempat sholat ada tetapi kalau jumat itu kan dia harus keluar ke masjid nah itu kita ijin nah untuk sholat harian itu ada tempatnya di lantai dua itu ada kadang-kadang mereka tidak disitu. Ada yang minjem di perpustakaan di dalam itu kan bisa dilakukan disitu.(wury)</p> <p>Saya ingin semua orang tahu persis apa yang dikatakan multikultural atau kemajemukan itu sendiri. bahkan disini juga ada guru yang muslim karyawan yang muslim. Dan mereka pun juga sudah pegawai tetap. Jadi di sma ini tidak hanya mencanangkan SMI tetapi juga ada aksi bapak ibu guru dan karyawan juga ambil bagian dan tidak membedakan mereka pun juga diangkat. Ini kan notabennya sekolah kristen tapi bapak ibu guru banyak sekali yang katolik yang sudah tetap sehingga disini imbang lah tidak ada yang menonjol kristennya gitu. (Agus)</p> <p>Kalau mereka yang non misalnya ya ada tambahan pelajaran nah kemudian yang muslim diberikan kesempatan bagi muslim untuk melaksanakan ibadah sholat ada ruang di lt dua atau pergi ke novotel untuk jumat. Nah saat itu mau ujian kemudian ada jam tambahan kemudian anak-anak yang memang muslim diberikan kesempatan untuk melaksanakan sholat adajuga guru kami yang nonkristiani. Dan kalau saling memberikan selamat itu sudah dibangun dan budayanya memang sudah. Walaupun ada ibadah rutin di gereja ya. Kadang-kadang kan orang melihatnya kan wah ini gimana gimana nya tapi sebenarnya pada nilai-nilai kasihnya saja. Jadi sebenarnya belajar agama bukan pada dogma-dogma hal-hal yang secara khusus tapi lebih pada kasih itu tadi sehingga ada kecocokan dengan multikultural. Jadi kami membangun multikultural melalui kasih itu tadi. Dan juga memperkecil konflik di luar dan dalam sekolah. (ita)</p> <p>sekitar 20% itu untuk yang islam setiap jumat kami berikan kesempatan untuk jumat. Jadi kita istirahat itu sekitar</p>
--	--	--

		<p>jam 12 kurang 15 masuk lagi jam 12 seperempat. Karena jumat itu lebih dari jam itu anak itu tetap kami ijin untuk masuk tanpa surat ingin sehingga saya yang setiap jam itu mengajar di 12 ipa 1 ada siswa putra yang selalu jumat. Begitu dia masuk langsung cium tangan saya sudah tahu kalau dia selesai jumat karena saking biasa masuk di jam itu. Karena memang ada beberapa anak yang jumat. (kritianan)</p> <p>Disini ada tempat ruang doa, tapi bukan mushola dan anak-anak sering pakai untuk ibadah. Tapi mereka kebanyakan sering numpang di perpustakaan yang ga usah naik ke lantai 2. Nah setiap lantai ada. Kalau ga mereka ke novotel.(wahyudi)</p> <p>Itu dari berbagai daerah itu kan ada disini, disini itu saling bertoleransi dan bekerja sama dan berasal dari keluarga yang beragam. Jadi contohnya itu, aku dari papua waktu pertama datang bingung banget bahasa jawa ga bisa bahasa jawa mungkin ga bisa menari juga. Tapi pas kesini diajari aku jadi bisa menari bisa bahasa jawa bisa aksara jawa juga. Contohnya yang gampang-gampang aja kayak aku tresno karo kamu. Tapi ga begitu mendalam karena bahasa aslinya memang susah. Saya bisa logat papua, tapi saya belajar disini tuh bagaimana tidak memaksakan ego saya untuk menggunakan logat papua. Jadi saya membiasakan memakai bahasa indonesia. Kalau pakai bahasa papua nanti kan ga ngerti. (dina)</p> <p>Puji Tuhan sudah dimana waktu ikut (“perda agape” ?) saya mulai membaaur dengan teman-teman jadi kami bisa bersama-sama melayani Tuhan. Terus saya juga bisa mengajarkan dimana kita harus jujur. Jadi ada teman-teman adakalanya ingin menyontek tapi ada kalanya juga mereka juga takut ketahuan. Karena nilainya akan 0. Jadi mereka jadi segan untuk menyontek. Kemudian mereka juga bisa menjaga sikap mereka kepada yang lebih tua. Biasanya gurunya ngomong mereka juga ikut ngomong. Kadang saya itu sebel kayak gitu.</p> <p>Kegiatan-kegiatannya itu banyak. Itu ada (“perda agape”?) itu ada persekutuan doa, persekutuan doa itu kita buat kelompok-kelompok yang kecil dimana kita berdoa setiap hari jumat. Dimana kita mengucapkan syukur itu ibadah di aula yang rutin buat kelas 10, 11, dan 12. Terus kemarin kita juga mengadakan bpp bodha dimana kita mengadakan dengan mengenalkan bagaimana lingkungan bodha bpp itu bodha berprestasi itu mereka kita mengenalkan bagaimana bodha itu bisa berprestasi akademik dan nonakademik gitu terus diadakan juga jalan sehat sama doorprize doorprize nya itu juga. Terus untuk kemarin kelas 10 itu kemarin ada agenda kita berkunjung ke museum sangiran. Disitu saya belajar tentang manusia manusia purba yang udah lama banget. (dina)</p>
Prejudice Reduction		<p>Itu yang mencoba keteladanan yang kita lakukan, jadi bapak ibuk itukan dekat dengan anak jadi biasa peluk-peluk jadi biasa seperti itu menerima kondisi seperti itu tadi mbuh bocah kui dengan kekurangannya gitu kan, kita mesti terima. (Sinta)</p>

		<p>Masnya tahu sendiri kan kalau dari papua, kalimantan dengan budaya nya yg keras, jawa dengan budayanya yang lemah lembut mungkin ambon dengan suaranya yang keras sekali itu kalau berkumpul tidak adakultur, tidak ada menghargai tidak ada menghormati dan sebagainya ya gelut mas, bahasa satu dengan yang lain itu kan beda. Kalau dari surabaya mohon maaf ya mas kalau bicara djancuk itu biasa tapi kalau dari jogja dibilang kayak gitu ga terima ya bisa langsung dipukul mas terus kalau disini yang dari jogja oh itu yang dari surabaya sudah terbiasa mengatakan seperti itu. Nah mungkin itu dia keras kemudian ketemu dengan orang papua yang juga keras kalau kita ga saling menghormati gelut mas mben dino isoh mumet aku. Ya walaupun ada satu dua, tetapi kan hanya satu dua yang kita temukan. Kemudian kita proses bahwa kalian itu disini kan dari latar belakang yang berbeda dari ras, suku, bangsa, budaya, tabiat, sikap dan sebagainya berkumpul jadi satu harus ada rasa saling menghormati saling menghargai. Jadi itu menjadi tugas sekolah untuk mempertemukan agar supaya dapat bersatu. (wury)</p> <p>Mungkin kalau orang jawa sendiri karena orang jawa sendiri terbiasa dengan bahasa kromonya yang halus kemudian akan membawa hatinya halus sehingga mereka sendiri cenderung tidak kontra mereka mungkin akan cenderung pendiam atau bahkan menangis mungkin seperti itu, lalu apakah ada orang jawa yang keras, ya itu ada tergantung dari orang tua juga.(wury)</p> <p>Sebentar, ada banyak.e mas. Kalau harian itu bapak ibu guru itu kan agama nya macam-macam ada kristen katolik islam. Kita saling memberikan selamat. Itu sesuatu yang kecil tapi memberikan motivasi yang besar. Ini kan puasa ya, yang nasrani mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa, kalau pas natalpun yang muslim mengucapkan selamat hari raya natal. Kalau yang event juga banyak mas, yang muslim itu ikut kur di gereja. Itu namanya mbak sundari terus ada yang namanya live in bakti masyarakat. Dengan konsep mereka memilih tempat sendiri-sendiri boleh di masjid, boleh d gereja, boleh di pure boleh dipanti asuhan, boleh di panti wreda, boleh di sekolah, boleh di pabrik tujuannya mereka adalah belajar. Ada yang memilih di pure dengan guru pendampingnya masing-masing. Kita tidak mencari sinkronisasi, di pure itu ada agama macam ya kristen, katolik, islam, hindu. Kemudian di dampingi oleh satu guru. Selama tiga hari itu, mereka berdinamika itu yang agamanya hindu membimbing teman-temannya dan juga dandanya. Anak-anak yang muslim juga tahu oh yang ini bisa disentuh kemudian tata upacaranya seperti apa. Kemudian yang di masjid juga ada, umat muslim katolik kristen, itu malah pendampingnya malah guru kristen. Itu sudah biasa.(wury)</p> <p>Lsudah mendukung pak, kita sudah sediakan ruang bagi siswa muslim di lantai dua di sampinng tangga itu ada ruang yang cukup. Dan tadi saya katakan saya memberi waktu kalau mereka tidak nyaman dengan ruang itu kita</p>
--	--	--

sediakan hotel di sebelah sekolah kita. (sambil tertawa) dan jaraknya tidak terlalu jauh. Kemudian kalau untuk perbedaan yang lainnya, kami ada lab ips yang sumbangan dari siswa maksudnya adalah ini kan saya guru sosiologi kemudian saya minta ke salah satu siswa papua ketika pulang untuk membawa koteka, pakaian adat dan sebagainya untuk sekolah. “iya pak siap”. Nah semacam itu kita tunggu waktu masuk mereka bawa satu dua. Kemudian ada ruang bahasa jepang inilah yang luar biasa dari guru-guru sini. Lab bahasa jepang itu ide dari guru bahasa jepang. Dulu pernah kita ada jurusan bahasayang waktu itu sangat punya power yang tinggi dimana mereka melakukan dan mengakui dengan cara mereka menggunakan baju kimono saat pelajaran. Mereka bangga bisa mempraktekkan. Nah harapan kami ke depan media nya ada praktiknya ada itulah pengharapannya. Tapi saya ketentuan yang sudah mapan tapi sekarang bergeser. Ini loh budaya asing yang bagus, dimana disitu adalah negara yang maju tapi masih nguri-nguri budaya tradisionalnya. Seperti indonesia banyak sekali budaya yang bisa dijual seperti bali. Kami di sekolah nanti pada waktu hari kartini terutama ulang tahun sekolah itu upacara dengan baju adat. Biasanya parade dengan anak-anak memberikan kata-kata dengan bahasa daerahnya. Kita setiap tahun melakukan itu. Supaya tahu dari berbagai asal di indonesia. Banyak sekali disini murid yang berasal dari luar jawa. Kemudian nanti kita tampilkan. Itu pasti per kelas akan menampilkan berbeda-beda. (Agus)

Saya kan wali kelas salah satu kelas. Kelasnya kecil tapi karena berasal dari berbagai macam daerah ada yang dari luar jawa itu maaf ya menyebut salah satu dari daerah sumatera itu cara komunikasinya cepet bertemu dengan orang jawa. Nah ini kalau tidak ditengahi akan terjadi konflik. Nah seperti itu harus mencari cara bagaimana anak-anak ini bisa saling respect kendalanya kalau banyak etnis ya seperti itu mas. (ita)

ada yang gampang lebur ada juga yang agak keras nah itu butuh waktu tetapi kita memberikan media bagi anak. Awalnya memang konflik namun ketika dikumpulkan kemudia bisa dikumpulkan lah semua. Karena ya itu latar belakang tapi ya bisa. Latar belakang itu membawa bagaimana perilaku yang berbeda nah ini bisa membawa salah pengertian.(ita)

Jadi ini pengalaman saya, jadi di suatu pagi ketika ada renungan pagi dan saya memang mengikuti renungan itu dan saya memang mengikuti sebagai penghormatan bahkan mereka mencontohkan saya. Ketika renungan mereka bilang “kita contoh orang muslim, ketika ada korban mereka berbagi ketika idul fitri mereka memaafkan dan sebagainya. Kenapa tidak?” ya tidak apa-apa dan saya juga tidak pernah di singgung. Kami ngobrol ya biasa aja, ya ga ada petak-petak tertentu. misal kamu muslim sana dulu. Ga ada semacam itu. Ya itu tadi ketika anak-anak harus mau beribadah ya guru mengizinkan. Jumatan itu kan jam 12 sampai setengah 1 jadi sementara jam 12.15 sudah pembelajaran dan mereka terlambat dan mereka diizinkan dan dimaklumi gitu lo. Ya karena memang cara mereka beribadah kalau tidak boleh itu kan sudah melanggar. Nah yang belum terakomdir adalah guru agama islam saya tahu program sekolah seperti apa dnegan brand SMI itu. Apakah bisaa... saya pernah terdengar tapi ga tahu

		<p>bagaimana realisasinya. Tapi bukan hanya sekedar agama. Termasuk bahasa juga. Saya disini murid saya satu kelas orang papua itu mendominasi kan disini adalah 3 orang di setiap kelas paling ga 1 orang mereka jelas ga bisa bahasa jawa. Bahasa indonesia aja mohon maaf masih ada yang terbata-bata. Nah itu kan juga termasuk dalam multikultural.(wahyudi)</p> <p>Kalau sama teman-teman ku itu aku karena pertama-taa itu aku susah bergaul kalau yang bukan dari papua karena sulit. Waktu aku di bodha kan ada anak-anak dari papua jadi lebih merasa ada temannya untuk bergaul dengan yang lain. Seperti dari jawa, sunda dan sebagainya. Nah di bodha ini termotivasi untuk belajar untuk menunjukkan karunia Tuhan di sekolah bodha. Jadi saya bisa menunjukkan kompetensi saya lewat kompetensi. Jadi kami dari papua, banyak juga yang bilang kalau papua itu bodoh, tapi sebenarnya papua itu punya kualitas yang baik, cuman kami saja yang tidak mau belajar. Dan di dalam kelas itu saling menolong saling membantu, jadi kalau ada yang susah kami membatu. Jadi kami saling melengkapi lah kalau di pelajaran itu. (dina)</p> <p>sejauh ini berusaha karena teman-teman disini berbeda dengan teman-teman yang disini papua. Kalau banyak teman-teman yang bilang kami keras, tapi kami sangat menghargai orang yang lebih tua dari kami sehingga disini itu ketika siswa lancang kepada guru saya tidak terima saya bilang kan dia lebih tua seharusnya kita menghormati walaupun kita salah. Kami dari papua memang kami keras, tapi kami peduli. Jadi kami menghormati yang lebi tua. jadi agaj sulit berkomunikasi dengan mereka karena memang sifat kami berbeda. tapi kami juga menghargaimereka ketika mereka menyampaikan inspirasi dalam pelajaran. Mereka memberikan pertanyaan terus mereka menjawab dan mereka jika melakukan perbuatan kesalahan-kesalahan di luar batas salah satunya e ketika guru berbicara mereka juga berbicara sendiri. saya biasanya menegur jangan seperti itu. Karena kita harus menghormati yang lebih tua dari kita gitu. (dina)</p> <p>Memang kadang mereka itu suka menghina kami dari papua, karena katanya papua itu hitam terus ga cantik lah ga pintar ga ini. tapi saya juga bilang sama teman-teman yang dari papua, bahwa kita ini diciptakan Tuhan itu semua sama kita diberikan sesuatu yang sesuai sama kita. Jadi kita harus memaksimalkan sesuatu yang Tuhan berikan kepada kita. Jadi kita anggap aja bahwa ucapan mereka itu sebagai syukur dimana kita harus belajar untuk membuktikan kita memang tidak berbeda dengan yang lain. Dan itu sampai sekarang masih ada, dari awal pertama kali datang kesini. Cuman saya sudah menganggap ucapan mereka itu sebagai ucapa syukur. Dan orang-orangnya itu-itu aja. ga beda-beda. Hanya tertentu saja. Tapi teman-teman saya yang dari papua itu bilang kita mendoakan saja supaya sikap mereka itu berubah. (dina)</p> <p>Tetapi kadang kan saya tinggal di jogja dengan budaya orang jawa yang halus, beda dengan orang-orang timur</p>
--	--	--

	<p>maupun barat misalnya batak, ambon itukan tendensinya keras ngomong dan intonasinya beda, kalau orang medan intonasinya tinggi kalau orang jawa dengar itu seperti marah tetapi saya mencoba mengerti kadang-kadang kayak mikir beda yaa intonasinya kalau dicermati lagi mereka sebenarnya tidak marah memang intonasinya seperti itu, kadang ada bentrok seperti itu dan saya harus menyesuaikan. Karena sepupu saya orang batak jadi tidak terlalu asing kuping saya mendengar hal-hal seperti itu. Sehingga logat-nya logat batak semua. (paulin)</p>
Equity Pedagogy	<p>Oh iya, kalau kegiatan multikultural itu kan banyak ya, misalnya kalau hari jumat itu kan anak-anak itu kalau yang kristen itu kan ada persekutuan, persekutuan itu doa namanya perda agp nah nanti yang muslim mereka akan sholat jumat itu kegiatan setiap jumat mereka akan sholat jumat di novotel ga kerja sama sih, tapi mereka sudah tahu karena bapak ibu guru kita ada yang muslim juga, sehingga ada bapak guru ada yang pantau juga. (Sinta)</p> <p>Sangat efektif. mereka juga sangat ga ada yang membeda-bedakan. Bahkan awal-awal itu orang yang dari papua itu kutuan banyak itu bahkan sampai kita lihatnya aduh bagaimana ini. ya kita dekati sedikit-sedikit. Kadang kita liat kutunya itu kita gatel sendiri ya. Itu kita kasih tahu untuk merawat, jadi lebih pendekatan personal supaya ga malu. Mereka kan yang dari sulawesi makasar itu kan tempramennya juga papua itu tempramen.. tapi sebenarnya kalau mereka itu kita dekati justru bisa lebih halus dari orang jawa. Iya dia malah, kalau ketemu dengan kita itu. Apalagi yang putri itu halus-halus itu. (istianana)</p> <p>Kalau saya merangkul dia dari segala macam asal daerahnya. Kemudian kita tidak pernah menyebut agama dalam pendidikan. Terlebih saya pelajaran biologi jadi saya tidak pernah menyangkut pautkan itu tidak pernah menyebut itu bahkan saya kadang tidak tahu dia agamanya apa itu saya tidak tahu kecuali saya mengajar disuatu kelas yang dia setiap jumat itu melakukan jumatan terus dia selalu terlambat di jam pelajaran saya, nah saya baru tahu tetapi kadnag kala dia berdoa itu dia ya mau. Dengan ya Tuhan kami akan pulang Engkau lindungi dalam perjalanan pulang, terimakasih Tuhan amin. Meskipun teman-temannya ada giliran tanggal apa mereka punya kesepakatan sendiri atau gimana saya jg ga tahu. Karena doanya itu kan dipimpin anak-anak dan doanya juga universal gitu. (istianana)</p> <p>Saya ikut, tapi biasanya saya diluar. Mereka memperbolehkan saya di luar. Bu kepala sekolah bilang “saya senang kamu disini, paling tidak kamu nyebrangke anak-anak” itu kan bagian dari tanggung jawab saya karena saya wali kelas. (wahyudi)</p>
Empowering School Culture and Social Structure	<p>Neg orang dalam tanda kutip itu bodo gitu saya kira ga bisa bilang bodo sih sebenarnya dia itu pasti ngantukan kan di kelas, dia itu kan wegah garap PR wong dee ra isoh. Nah itu bagaimana pendekatannya kan itu berkaitan dengan penerimaan. Wong ra isoh malah diseneni la kae malah tura turu wae ga bisa kayak gitu nah pendekatannya kan juga</p>

		<p>dengan cara lain. Ada anak, kita itu kan ada anak bahkan satu kelas itu orang tuanya itu sing tenanan gatur maksute sing normal itu bisa dihitung, jadi hampir sekelas itu yang orang tuanya broken itu juga mesti kita terima, sebagai guru kan kita harus bisa memahami bagaimana kondisi itu, jadi kita bisa menerma orang lain, tidak hanya sekedar menerima oh dia hitam dia putih dia chines oh ga tapi bagaimana kita bisa menerima kondisinya kondisi anak itu. Kalau mas aan lihat yang difabel itu dia kan IPA ya, temen-temennya itu kalau dia ke laboratorium itu diangkat lo mas kursinya itu diangkat naik kalau dia ke gereja ya udah nanti teman-temannya itu mendorong dan tidak ada paksaan apapun jadi mereka melakukan itu dengan senang hati. Nah itu kan sebenarnya sudah mengena di mereka bagaimana sebenarnya mereka sudah bisa menerima, karena kalau menurut saya yang namanya multikultural itu yang utaman harus bisa menerima orang lain dulu. (Sinta)</p> <p>Kemarin sepertinya pak Wuri itu kan nanti siang sampai besuk itu kan ada kemah untuk kelas 11 nah itu juga ada acara buka bersama nah it kan kegiatan multikutur juga kemudian bakti masyarakat di kelas 11, itu anak-anak terserah memilih dimanapun untuk selama tiga hari boleh menginap boleh tidak itu biar dia merasakan berempati disitu. Ada yang memilih panti asuhan ada yang memilih rumah jompo ada yang memilih bengkel ada yang memilih penitipan anak. Itu kan dia bisa merasakan jadi mereka bisa merasakan bagaimana berinteraksi dengan para orang tua yang di panti jompo itu dan anak-anak ternyata bisa juga lo ganti popoknya di TPA (tempat penitipan anak) kemudia juga yang dipanti asuhan mereka jadi bersyukur juga oh ternyata saya lebih beruntung daripada mereka, dan kita pantau.(Sinta)</p> <p>Kemudian rencananya nanti mulai tahun ajaran baru besok itu, kemarin saya sudah sharing sama ibuk sih bagaimana kita bisa membawa anak-anak itu ke rumah ibadah, eh bukan rumah ibadah ya mas itu misalnya kita bawa ke pure ke tempat hindu, bagaimana mereka bisa tahu tentang nah kita bawa ke budha seperti itu nah itu rencana yang akan dilaksanakan di tahun depan itu tentang bagaimana agar mereka supaya bisa menghadapi apa namanya bertoleransi ya bagaimana dia bisa paham tentang toleransi (sinta)</p> <p>Kita sudah merencanakan dan kita sudah membuat agenda supaya sekolah multikultural indonesia itu betul-betul ada dasarnya tidak hanya pasang nama saja. Jadi dalam kegiatannya pun juga ada toleransi yang tinggi. Ya kita laternatif untuk daya saing harus memiliki salah satu yang menonjok yang masyarakat tahu dan tidak menaruh kecurigaan terhadap kepercayaan tadi. Kami open kami misalkan ada siswa yang hari jumat akan melakukan sholat jumat dipersilahkan di novotel mereka ijin sholat boleh dan untuk menghargai katakanlah saat ini bulan puasa, kita pun memotong durasi waktu saudara kita yang sedang puasa. Jadi setiap jamnya kita kurangin 5 menit. Siswa pulang jam 14.40. (Agus)</p>
--	--	---

		<p>Itu di masing-masing kebidangan itu ada misalnya. Misalnya di kesiswaan itu ada retreat kemudian ada live ini ada bakti sosial. Kemudian kalau kurikulum itu biasanya dengan guru, kemudian kalau humas biasanya melibatkan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru. (ita)</p> <p>Ada yang dibantu masyarakat, kalau untuk live ini itu kita kan ada kerjasama dengan pihak pemerintah setempat kemudian masyarakat setempat atau butuh pembicar. Kadang-kadang kita pakai kesusteran juga kita sering pakai yang ada di magelang itu. Karena kita butuh dukungan kedua kita juga harus promosi.(ita)</p> <p>Pernah mas live in. Semacam membaaur sama masyarakat di samigaluh gitu. Jadi kami kayak dititipin sama warga untuk diajarkan nilai-nilai disana. Jadi pas saya saya kurang dapat mas, soalnya orang tua asuh saya itu tidak bekerja. Jadi hanya menunggu uang kiriman dari anaknya. Dia cuman santai-santai gitu. Disana tiga hari dua malam. Sempet dulu itu bodha sempet ngisi acara disana juga. Ya itu pengalaman tak terlupakan pas kelas 10. Terus juga ada study tour ke bali lombok. Terus ada juga rekoreksi semacam bimbingan buaat kelas 12. Kayak penguatan motivasi gitu di muntinan magelang. Jadi kami di taruh di kesusteran kami di apa ya dikasih penguatan secara mental buat menghadapi ujian besuk. Terus diajari nilai-nilai kehidupan sebagai murid bodha dan sebagai makhluk Tuhan. (Nanda)</p> <p>Ini kayaknya juga guru yang islam mau kita angkat memang ohh gurunya ada tiga yang satu baru aja masuk. Itu guru sejarah. Saya kira dari pergaulan kami dia sangat nyaman dan dia tahu bahwa kita tidak pernah membedakan. (kritiana)</p> <p>Ada bakti masyarakat, bakti masyarakat itu siswa mencari sendiri tempat yang istilahnya kita magang disitu. Kemarin kita di yayasan sayap ibu. Itu kan yang punya yang tinggal disitu multikultural ya ada yang difabel ada yang agamanya berbeda ada yang keluarganya tidak ada. Kemudian ada siswa yang di masjid kemudian dia harus minta tanda tangan pengurus setempat. Ikut bantu bersih-bersih. Dia bikin jurnal harian dari jam sekian sampai sekian saya membersihkan lantai, membersihkan karpet. Nah itu apa yang dia lakukan itu dia tulis. Ada laporannya ada pendampingannya. Kalau kegiatan yang menyangkit kurikulum itu kan ada orientasi, kunjung museum, orientasi itu belajar langsung di lapangan. pernah di sangiran pernah di museum klenteng sampokong kayaknya klenteng tapi malah pusat penyebaran ajaran agama islam. (Istiana)</p> <p>Karena di SMA bokri ini kan guru dan karyawannya agamanya berbeda-beda. Jadi ada yayasannya kristen namun</p>
--	--	---

		<p>karyawannya beda-beda. Jadi kan ada pegawai tetap yayasan, ada pegawai yang tidak tetap ada guru GPK punyae dinas. Nah kalau yang dari dinas itu kan kita ga bisa juga jadi dulu ada yang maaf ini saya sebut ya. Dulu ada yang islam yang negeri ada yang katolik ada yang kristen dulu ada juga yang buda. Jadi memang disini tidak ada satu kelompok gitu. Terus yang karyawan itu yang tetap ada yang muslim juga mas. Memang prestasi bagus ya kenapa tidak diangkat. Terus yang tidak tetap ada yang islam, kristen, katolik. Lah yang penting satu padu begitu. (sugeng)</p> <p>Kegiatannya misalkan kita ada kartinian atau paskahan nanti itu kita gabung kan dengan beberapa kegiatan. Disitulah itu sebenarnya belajar banyak. Itu biasanya kita lomba per kelas. Itu menariknya mereka pakai pakaian adat mereka masing-masing dan itu luar biasa. Kita melihat bahwa indonesia itu keren sekali. Kalau kamis pahing kan semua nya sama yang pakaian adat jogja. Begitu hari itu benar-benar dari sabang sampai merauke dan kita bisa melihat itu berbeda tiap tahunnya.(Sugeng)</p> <p>ada teman yang menawari disini ya sudah kemudian saya masuk disini gitu. Saya GTT kemudian tahun ini saya dipanggil untuk menjadi GTY tanpa syarat saya harus pindah agama dan sebagainya. Artinya silahkan kamu menggunakan keyakinan kamu sendiri. kami butuh bukan agamanya tapi butuh ilmu yang bisa saya sampaikan kepada anak-anak. Kemarin ini saya sudah dipanggil dari sekolah, namun tinggal menunggu tindak lanjut dari yayasan saja nanti bagaimana. Artinya dari pihak sekolah sudah untuk bisa menjadi guru yayasan. Jadi biasanya kan agak susah tapi ini mudah.(wahyudi)</p> <p>Kalau sama teman-teman islam sih ya asal menghormati saja, misalkan mereka sedang sholat jumat, mereka belum datang ya saya kasih tahu ke gurunya aja. biar mereka tidak dikasih alpha gitu. Kalau misalnya mereka sedang sholat jumat mereka ingatin ke kita “ eh kasih tahu ya nanti aku terlambat karena sholat jumat” nanti kita beritahukan. Kan kita sebagai teman harus saling membantu juga.(dina)</p>
4.		<p>Dikotomi Persepsi Masyarakat (<i>The Moment of Being Exist</i>)</p> <p>Jadi bopkri itu Indonesia kecil kalau mas aan lihat. Kalau dilihat itu kan ada pulau K di ambon kecil itu. Sekarang ketua osisnya dari serui. Serui itu kan pulau papua kae sing neng gon cilik sing ngisor. Dia aja mau kesini aja udah butuh berapa waktu lama ada yang dari riau dari dumai. Jadi dari ujung barat sampai ujung timur semua ada disini. Sulawesi kalimantan semua pulau-pulau besar kan juga ada itu kan sebenarnya penggambarannya kan itu, dan itu sejak awal. Saya lihat penelusuran alumni itu eee pernah alumni tahun 59 itu datang kesini hanya nostalgia ga sampai lima menit hanya untuk foto dari medan. Itu sudah kakek-kakek neg saiki lulusan SMAnya tahun 59. Dia itu anak-anaknya di santika beliau naik taksi kesini dan bercerita angkatan beliau itu ada yang menjadi dokter yang dokter kepresidenannya era Suharto la kan aku bisa menelusuri juga. Nah beliau bercerita itu kemudian dirutnya PLN pak Iman Supangat itu dari lampung itu juga alumni borpkri dua yang memang kemarin membuatkan kita lapangan basket itu kan nah jadi itu sejak dulu. Saya tahu</p>

ketika saya di humas jadi kan saya nelusuri-nelusuri. Bahkan ada sastrawan namanya umbu itu dari kupang mas, sekarang beliau ada di bali itu sekarang sastrawan terkenal. Beliau padahal sekarang sudah usia di atas 60. Berati kan di tahun 50an. **(Sinta)**

Maka itu saya itu selalu mengatakan kalau di luar di temen-temen saya, kalau di bopkri dua sih tidak saya populerkan, kalau saya diluar itu sering saya disebutnya dengan kekuatannya bu sinta itu power of lambe jadi sebenarnya bagaimana sih kita kekuatan lobbying. Lobbying itu penting banget tow mas, kalau kita ga punya ini lobbying kita ga akan bisa gitu, saya mencoba itu aja bagaimana sih artinya bopkri dua tetap eksis meskipun secara kuantitatif memang ga bisa seperti dulu. Saya pertama kali masuk disini itu siswanya 1000 lo mas tapi saat itu belum ada SMK ya, tapi hampir dengan perkembangan zaman hampir semua sekolah swasta juga mengalami hal yang sama ya, tapi kita artinya masih di masih bisa lah sehingga saya, itu pun kita kan terus-terusan promo. Kalau tidak promosi yow bagaiman gitu kan. Nah itu begitu ceritanya kalau tentang baliho. (Sinta)

contoh ini orang tua kelas 11 yang memberikan testimoni dengan menyamakan nama anaknya dia menuliskan di fb kebetulan dia berteman dengan guru kesini. Kemudian guru ini menunjukkan ke kita, bahwa ini ada orang tua yang memberikan testimoni yang menyatakan bahwa anaknya itu islam dia disekolahkan di sekolah kristen, waktu itu memang tidak menyebut SMA Bopkri dua, dia muslim dari pihak luar mengatakan kok sekolah di bodha kan muslim kok kamu sekolah di bodha itu sekolahnya orang kristen nanti bagaimana perkembangan anakmu nanti belum guru-gurunya bagaimana disana dulu juga terkenal tempat anak yang tidak baik lo anaknya nakal-nakal lo tapi si ibu itu percaya, nah lambat laun ibu itu sekarang kok komennya anaknya sopan lebih hormat kepada orang tua nah itu apakah efek dari pembelajaran kami yang multikultur dimana di dalamnya kami menerima tidak membeda-bedakan tadi kemudian kami saling menghargai karena kami anggap perbedaan itu indah kemudian toleransi tidak membeda-bedakan agama bahkan kalau jumatun pun kami juga menyediakan waktu silahkan kalau dari masyarakat kita perlu melihat testimoni-testimoni seperti itu. (Wury)

Ya sebenarnya kalau dari masyarakat banyak sekali yang memiliki pendapat bahwa mereka tahu dan mereka yakin dan mereka menyadari sma bodha ini adalah sekolah yang multikultural sehingga mereka ada progressnya bahwa ada sesuatu yang lebih baik. Kalau dengan sma bopkri dua orang berkonotasi atau beranggapan sekolah orang-orang kristen. Dengan adanya SMI ini mereka memahami bahwa itu swasta murni yang dimana semua kepercayaan semua suku bisa diterima. Itu dari masyarakat sendiri. Berati ada pemahaman yang lebih positif.(agus)

jadi apa yang kita lontarkan kegiatan yang sampaikan mereka selalu mendukung baik dari segala moril maupun dari segi materiil. Kemarin kita juga baru saja melakukan jalan sehat dengan tema multikultural kita pakai kaos bineka tunggal ika itu juga banyak yang memberikan dana untuk dorprise. Itu kan juga bukti kalau mereka mendukung kita. Kemudian kepolisian juga, kita juga melewawi sekolah-sekolah juga. Saya kira hubungan masyarakat indonesia saya yakin itu mesti ya. Kalau sekitar kita ya pasti ya untuk novotel

untuk ini karena kegiatan ini kita lakukan sejak dulu meskipun kita belum merencanakan. Misalnya kita live in, kita tinggalnya disitu tidak ditempat hanya keluarga kristen, yang boleh kita tinggali kita campur. Anak-anakpun kita campur. Saya kira masyarakat indonesia ini sudah memahami tentang kebinekaan. Sehingga tugas kita untuk menjalankan SMI itu ga ada kendala banyak dukungan, (istiana)

mereka sadar kok kalau ya saya disini tapi hati saya tidak disini. Itu memang menyesuaikan aturan saja. Ibadah itu kan urusan kita dengan Tuhan. Dan ketika saya di gereja saya ga berniat beribadah kan ga masalah, ketika saya di masjid tapi niat saya nyolong sandal kan lain lagi. Ya memang indonesia bisa dikatakan tentang multikultural ini kan terutama saat ini itu. Saya sendiri mikir kenapa kok jadi seperti ini. kalau saya lihatnya ada oknum yang bermain disini. Sebenarnya di bawah itu baik-baik saja. Kalau kita bisa saling menghormati. Itulah tugas dari smi ini. mungkin kritik juga.(wahyudi)

Lampiran 2.2 Display Reduksi Data SMA Tumbuh Yogyakarta

DISPLAY REDUKSI DATA SMA TUMBUH YOGYAKARTA

No.	Aspek Temuan	Hasil Wawancara
1.	<p>Latar Belakang Sekolah Multikultural</p> <p>Peluang Sekolah Inklusif dan Multikultur sebagai Roadmap</p>	<p>Tumbuh ini berdiri tahun 2005 kebutalan saya salah satu pendirinya, salah duanya pak Wiro KPH Wironegoro, waktu itu sekitar tahun 2004 saya aktif didunia Paud jadi waktu itu saya sebagai direktur ECCDRC jadi itu seperti pusat paud yang dibiayai oleh klan internasional, pada waktu itu berdiri tahun 2002 jadi tahun tersebut mendirikan pusat paud sudah inklusif sudah multikultur, inklusif melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dan multikultur agama dan budaya, lalu sekitar tahun 2004 saya berfikir anak-anak ini setelah lulus dai paud dari TK gimana ya karena SD tahun segitu ya mas, tidak ada isu tentang inklusi multikultur, saya berfikir sudah sedemikian rupa dididik di paud/tk nanti masuk SD hilang begitu saja. Karena saya aktif di paud dan pak wiro aktif dipaud, pak wiro waktu itu sebagai pemiliknya paud komimo waktu itu, itu sudah ganti nama tahun 2011 ini. Kemudian saya memikirkan bagaimana kalau saya bikin SD begitu, jadi saya ajak pak wiro untuk membuka SD, saya punya pemikiran tetapi tidak punya uang, tidak punya modal lah. Pak wirokan mantunya sri sultan jadi basis dananya besara akhirnya kita melahirkan SD tumbuh 1 di jetis, jadi sebenarnya saya ingin meneruskan apa yang sudah saya bangun dan tanam di dunia paud supaya lanjut ke SD gitu, di tahun 2002 sudah seperti itu sudah inklusif sudah multikultur (elga)</p> <p>Kalau sekolah tumbuhnya itu sendiri 2005 kalau Sma tumbuhnya 2014 baru lulus 3 angkatan, kalau pindahnya disini 2017 dulunya di JNM Jogja Nasional Museum. Kalau sejarah lebih kengkap nanti ditanyakan ke bu elga selaku head of school. Saya masuk tahun 2016 langsung di tumbuh high school kalau mau mengikuti sejarah dari SD sebenarnya, ya spengatahuan saya keprihatinan dimulai dari kurangnya keberagaman siswa, kenapa mengangkat inklusi, inklusi sendiri sebenarnya menghargai keberagaman baik latar bvelakang ekonomi budaya ataupun fisik psikis, agama semua begitu, sepertinya sekolah tumbuh didirikan mencoba merangkul itu dan sejauh ini berkembang SD SMP SMA dan sudah lulus 3 angkatan, kenapa konsepnya inklusi dan konsep multikultur karena menghargai keberagaman (emy)</p> <p>Intinya adalah kami berupaya untuk menghargai setiap keberagaman anak kami percaya setiap anak punya karakter masing-masing punya kebutuhan masing-masing kami mencoba memenuhi kebutuhan anak itu. Ya nilai yang terkandung misalnya toleransi, menghargai keberagaman, multikultur begitu mas (emy)</p>

		<p>Kalau masalah sejarah saya masuk sudah berdiri kalau lebih detail ditanyakan kepada pihak sekolah atau pihak yayasan tetapi kalau yang saya baca kenapa multikultur kan karena kita ada dijogja dengan berbagai macam budaya, bukan hanya budaya dari Indonesia tetapi juga budaya luar, karena beberapa murid disini ada anak-anak dari keturunan dari luar misalnya dulu pernah tinggal di mana kemudian ke Indonesia dan ke Jogja, kemudian mereka mencari sekolah yang kira-kira cocok dengan mereka yang sesuai pendidikan sebelumnya akhirnya memilih ditumbuh, meskipun kalau di Jogja sendiri sekolah internasional ada Jogja International School mulai ada beberapa lagi dibuka tetapi disini selain ada kurikulum dari luar tetapi disini juga disini ada kebijakan yang terkait kebijakan budaya, misalnya kalau disini kalau dari segi bangunan terlihat jelas, jadi lain dari pada yang lain, setahu saya sekolah yang seperti ini baru disini. Kalau ada event bernuansa budaya biasanya kami ada perayaan untuk mengenalkan kalau dari sejarah sendiri lebih detailnya saya tidak begitu paham (sobat)</p> <p>Yang saya baca dari buku panduan itu, memang memfasilitasi semua anak dengan berbagai macam kondisi selain kondisi tersebut ada yang berkebutuhan khusus atau tidak dan juga suku ras, budaya itu kami fasilitasi dengan harapan mereka bisa sekolah disini dengan gembira tanpa ada stigma stigam negatif yang diterima ketika mereka berbeda, kadang kala misalnya ada anak dari penampilannya hitam rambutnya keriting kadang kala kita memanggilnya ambon disini tidak boleh dan tidak ada yang memanggil seperti itu kalau dari medan dan jawa tidak memang semua setara. kalau orang yang terlibat adalah bu Elga, kaayaknya beliau yang membentuk sekolah ini, kan awalnya dari SD dulu kemudian SD mulai berdiri dan mulai melebarkan tempat-tempatnya bukan hanya ada satu tempat kemudian mulai dari SMP dulu tempatnya di JNM dilantai 2 kemudian SMP semakin besar dan mengembangkan diri disini ditambah dengan SMA. Cikal bakalnya dulu dari JNM tetapi hanya satu kelas akhirnya nambah dua kelas, nah semakin banyak anak dan kelas terbatas tidak mungkin disana akhirnya disini dengan konsep seperti ini. Pindah sekitar pada tahun 2017 (sobat)</p> <p>Sekolah ini sudah berdiri sejak belasan tahun yang lalu dan menghargai keberagaman siapapun bisa masuk, kalau untuk yang orang luar bahwa ada anggapan sekolah disini tidak akan jadi radikal itu adalah penilaian dari masyarakat tetapi memang kalau ada anak yang berperilaku seperti itu terkait orang tua, anak yang seperti itu adalah hak masing-masing anak dan orang tua. Walaupun ketika disekolah tidak menunjukkan ciri-ciri seperti itu. Karena inklusinya inklusi yang menghargai apapun kondisi anak. (sobat)</p>
	Gerakan Revolusi NGO Pendidikan	Mungkin karena itu lsm jadi pemikirannya lebih progresif dibanding sekolah pada umumnya dan ditahun 2002 malah tahun 2000 jaman segitu belum ada paud dan kami sudah punya paud, saya ingat betul ECCDRC ini diminta untuk mengoalkan SISDIKNAS Paud jaman dulu belum ada paud, karena NGO ini berbasis klan internasional

		<p>memang pengetahuan kami mengacu pada luar negeri yang sudah mulai lebih dulu. Kemudian dari tahun 2005 itu SD lalu tahun 2011 lahir SMPnya dan SMAnya lahir tahun 2014 jadilah sekarang ini ada 4 kampus tumbuh yang semuanya memiliki visi inklusif multikultural. (elga)</p> <p>Kenapa namanya jadi tumbuh dulu ada teman namanya mas panji, waktu saya mau melahirkan sekolah tumbuh ini saya aktivis pendidikan dan panji aktivis lingkungan hidup waktu itu, terus kemudian kami banyak diskusi intinya selain masalah inklusif multikultural kami ingin mendidik anak-anak tentang lingkungan hidup, kemudian sama mas panji ngbrol kesana kemari akhirnya ketemu nama tumbuh ini pada dasarnya seperti pohon begitu yang banyak memberi manfaatlah, jadi filosofinya dari situ, namanya pohon pasti akan bertumbuh dan semua hal tentang pohon bermanfaat ya daunnya ya akarnya yaa gitu sih semoga semakin lama semakin tumbuh semakin besar. Kalau masalah konsep lebih banyak saya, kalau mas panji lebih pada masalah tempat simbol makanya selalu hijau selalu daun karena awalnya memang dua aktivis ini menjadi satu, kalau pak wiro lebih pada masalah dana, gedung karena ini ada di jogja dan ini ada juga di bantu oleh keluarga keraton (elga)</p>
	<p>Keraton Yogyakarta dan Dinamika Sekolah Tumbuh.</p>	<p>kemudian kita punya tagline Jogja Educational spirit, jadi selain sekolah multikultural inklusif dan tema lingkungan juga mengembangkan nilai lokal. Tag linanya kan makanya sekolah tumbuh jogja educational spirit. Sebenarnya saya tidak begitu memikirkan keratonnya lebih pada tekad modal dana yang besar seperti itu, karena di dunia paud sering ketemu para pemilik pengelola paud, saya pikir beliau yang paling besar kekuatan finansialnya seperti itu. Jadi memang motivasi awalnya hanya itu, kemudian beliau termasuk keluarga keraton nilai plus lah dalam hal pendidikan. Sebenarnya tidak ada hubungan langsung dengan keraton menjadi terhubung karena beliau menantu sri sultan.(elga)</p> <p>Kemudian banyak interaksi banyak interaksi dengan keraton. Kalau yayasan itu beda jadi yayasan lahir duluan barulah kita mulai dituntut untuk formalitas ini itu jadi harus punya yayasan kemudian lahirlah yayasan, namanya yayasan edukasi anak nusantara kemudian CSIE itu saya juga yang melahirkan jadi sekolah lahir duluan kemudian yayasan setelah beberapa ahun saya berpikir kita butuh pusat studi lalu saya mngusulkan kepada yayasan. Oke kita bentuk divisi khusus pusat studi untuk melayani permintaan –permintaan penelitian, pelatihan, karena sepanjang kami berdiri banyak sekali kunjungan, penelitian penelitian, observasi, yaudah yuk dikelola jadi tidak hanya numpang lewat jadi berdirilah pusat studi itu. Menjadi divisi dibawah sekolah tumbuh, yang ditugaskan untuk mengurus permintaan-permintaan penelitian, pelatihan, publikasi seperti itu.(elga)</p> <p>Salah satu konseptor dan pendirinya adalah menanantu pak Sri Sultan itu benar tetapi konsep yang dibawa bukan konsep yang mengusung keraton kami punya semangat Jogja Educational Spirit, ya kami mengusung budaya lokal</p>

		<p>meskipun kami international minded tetapi kami masih menghargai budaya lokal, bukan berarti kami mengusung keraton, intinya kearifan lokal tetap kami bawa, salah satu frase di visinya itu kami menghargai kearifan lokal tetapi tetap berusaha menjadi warga dunia dalam artian kami mengajak anak-anak berpikir global international minded seperti itu. (emy)</p> <p>Kami mengangkat kearifan lokal kami tidak ada hubungan langsung mungkin orang lain menganggap kita keraton itu tidak toh kita berdiri yayasan sendiri dan itu yayasan sama skelai tidak dibawah keraton yayasan ini diluar keraton. Kami yayasan independen ya seperti sekolah pada umumnya. Kami mengangkat kearifan lokal saja, karena kami di Jogja dan dibantu, sebuah kota kecil yang sangat identik dengan seni dan budaya kami mencoba mengangkat ini, bentuk bangunan kami buat limasan dan bangun-bangun ada unsur-unsur joglo tetapi kalau hubungan dengan keraton saya rasa tidak. (emy)</p> <p>karena ketua yayasan disini adalah pak Wiro, pak Wiro adalah Putra Mantu dari Hamengkubuwono, jadi memang dari yayasannya saja sudah dari keraton, segala macam kebijakan dari sini, keraton berperan kepada kebijakan yang ada disini. Tidak secara langsung dibawah keraton tetapi ada sangkut pautnya dengan disana misalnya ada kegiatan, misalnya ada rapat guru nah nanti rapatnya diundang ke keraton sana rumahnya pak Wiro. Memang ada arah dari keraton begitu. Tetapi intervensi secara langsung tidak sepengetahuan saya yayasan berdiri terpisah dari keraton meskipun ada beberapa orang yang ikut disini tetapi beda ranah. Keraton ya keraton yayasan ya yayasan. (sobat)</p> <p>Kalau cium tangan lebih ke etika jawa misal berpapasan mereka senyum kalau ketemu guru ya cium tangan tetapi tidak semua tergantung anak saja. Yaa semua tergantung siswa karena mereka beragam. Nah misal nanti kalau mas saya ajak keliling dibelakang kebun atau sawah dulu disana ada upacara wiwitan. Saya melihat disini ada unsur keraton misalnya bangunan jelas menunjukkan limasan kami juga punya seragam lurik kayak dari yang saya pahami segala kegiatan disini di arahkan tetap mengusung nilai-nilai tradisional tetapi juga ikut budaya luar juga diikuti misalnya ketika makan dikantin sudah menggunakan diet plastik seperti membeli gorengan memakai lepek-lepek gitu dan tidak boleh pakai plastik. Ada kebijakan untuk bungkus menggunakan daun-daun. Ya meskipun repot tetapi sudah ada yang memulai</p> <p>Terus pada awalnya setiap sudut disekolah ditanami sawo kecil, tanaman khas keraton dengan filosofi sarwo becik akan tetapi sampai ditahun ketiga ini perkembangannya kurang begitu bagus jadi hanya sekarang masih kecil. Mulai ada yang mati dan diganti dengan tanaman yang lain tetapi masih ada beberapa sekarang. Lalu kamar mandi ada jendela jaman dahulu kalau kamar mandi harus ada jendela terbuka. Ya konsepnya tradisional seperti itu. (sobat)</p>
--	--	--

	<p>Segmen Mayoritas dan Ekonomi Middle-High</p>	<p>Nilai inklusif itu intinya dan puncaknya, jadi institusi yang inklusif dalam arti menghargai keberagaman secara luas bukan tentang anak berkebutuhan khusus saja, Kita awali dari visi, jadi kita menetapkan visi dan misi dan tujuan segala sesuatu yang kami Lakukan disekolah ini harus selalu kembali ke visi misi memang itu yang kami lakukan, saya slelau mengingatkan untuk kembali lagi ke visi dan misi sesuai ngak dengan visi dan misi, misalnya penerimaan siswa baru karena kita sekolah inklusif kita menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan kita menerima siswa dengan latar belakang ekonomi yang beragam, misalnya sppnya sudah ada standarnya tapi ada juga orang tua kelas menengah bahkan ada orangtua kelas bawah dengan beasiswa atau dengan engurangan biaya dan bahkan kita gratiskan. Dan juga agama apapun itu bisa diterima disini bahkan yang mengaku tidak punya agama juga ada, jadi soal agama semua ada bahkan ada kepercayaan juga ada. itu ketika seleksi masuk PSB dan agama pun dalam perjalanan misalnya dia orang tuanya beragama islam dua duanya tapi dia mau belajar agama katolik ya boleh, ada anak yang bapaknya agama apa ibunya agama apa dan anaknya agama apa, ya semua terserah anaknya asalkan orang tuanya menyetujui.(elga)</p> <p>Kalau orang tua dari awal sudah seleksi jadi kalau orang tua dar awal tidak sevisi semisi itu jelas tidak akan diterima jadi disaring diawal dan perjalanannya ya cenderung stabil ya tahu kondisi mereka tidak protes ya ada satu dua yang mungkin keberatan lebih pada hal lain tapi bukan maslah inklusif karena mereka tahu dari awal kita selalu memastikan anakmu islam nanti pasa natalan dengerin loh nanti dia ikut loh perayaan natal, kalau ada orang tua katolik misal idul adha diminta kurban lo. Bukan mencampurkan tetapi lebih mengenalkan sebenarnya apa sih yang ada diagama lain secara universal. Jadi kalau orang tua dari awal mukanya dah kaget ya tidak ketrima. Nanti ga keberatan ya buk misal disini ada anak disabilitas intelektual ya mungkin umurnya sama sama tetapi kemampuannya kayak anak SD ada anak autis.sudah tersaring, orang tua kesini sudah tahu sekolah tumbuh.(elga)</p> <p>Kami punya konsep inklusi sendiri, dalam artian dari banyak sumber mungki salah satunya adalah kebijakan pemerintah tetapi sudah kami kemas, inklusi sekolah tumbuh begitu jadi setiap anak punya potensi masing-masing baik secara fisik, psikis, intelgensi, agama, background semua jadi kami mencoba memfasilitasi itu. Kalau SMA ssendiri ada 27 siswa kelas 10 ada 13 kelas 11 nya ada 10 dan kelas 12 ada 4.daerahnya pu macam macam ada yang dari bali, palu, jakarta dan jogja banyak. Ada juga dari luar ada yang dari Prancis, london juga ada, kami juga ada lulusan dari london ada juga wiya kelas 10 itu dari Jerman, macam macam begitu (emy)</p>
<p>2.</p>	<p>Ekosistem Sebagai Khitah Sekolah <i>Making Identity</i></p>	<p>Ketika saya mendirikan ini tidak ada motivasi menjadikan ini sebagai sekolah alternatif benar benar murni ingin melanjutkan wadah pendidikan yang memberikan komunitas bagi anak ana belajar tentang keberagaman bahwa itu kemudian dianggap oleh orantua atau masyarakat luas sebagai pilihan alternatif kami senang-senang saja misalnya</p>

		<p>ada orang tua anak yang tidak ingin menyekolahkan sekolah berbasis agama, atau ada orang tua anak yang tidak terlalu mengejar akademis lalu mereka kesini, orang tua yang sangat senang dengan model sekolah ini karena lebih mengasah kreativitas ya itu bonus bonus lah bagi saya itulah yang sering saya dengar ketika wawancara dengan psb orang tua anak calon siswa baru ketika saya tanya apa motivasi mendaftarkan disini, ya yang saya dengar seperti itu agar anak bisa tumbuh sesuai minatnya, ya itu menjadi alternatif memang tetapi itu dimata orang tua kalau kami memang ketika mendirikan bukan dalam rangka menyediakan sesuatu yang berbeda itu tidak murni karena ingin anak anak belajar tentang keberagaman (elga)</p> <p>Kembali ke konsep kami inklusif dan multikultur jadi agama apapun kami terima disini selama itu sah di Indonesia, hindu budha islam katolik kristen ada ditempat kami jadi kami tidak ada motifasi untuk menjadi sekolah baru tanpa identitas agama mencoba kompetitor karena mereka basis agama dan mereka basis agama. Yang utama kami angkat adalah keberagaman, karena ngomong tentang keberagaman tidak hanya soal agama, kebutuhan fisik, kebutuhan psikis integensi anak mungkin background ekonomi orang tua, sosial orang tua seperti itu. Jadi agama itu hanya salah satu faktor dalam keberagaman saja. dari awal ketika pengenalan sekolah PLS disitu ada seksi ketumbuhan, memperkenalkan konsep sekolah tumbuh, visi-misinya, konsep inklusif dan multikultur. Kalau bagi staff da edu diawal masuk itu juga ada pelatihan-pelatihan ketumbuhan memperkenalkan konsep inklusif dan multikultur pelatihan wajib bagi staff dan edu. Jadi penanaman tentang keberagaman tentang inklusif dan bagaimana dinamika sekolah tumbuh. (emy)</p> <p>Kalau yang pertama dan utama itu inklusi nah tetapi inklusi disini yang saya pahami bukan hanya inklusi sempit yang diusung oleh dinas, kalau inklusi dinas hanya pada berkebutuhan khusus, tetapi kalau inklusi disini juga masuk inklusi sosial, budaya, ada inklusi status sosial ekonomi, jadi inklusi yang benar benar inklusif, semua yang ada disini itu beragam mulai dari agama, suku ras, meskipun dominan agama disini dominan islam, yang lain kristen, katolik, hindu, dan budha sepanjang saya tahu sampai saat ini belum ada konghuchu tetapi beberapa anak disini saya lihat meskipun dia islam, tetapi islam yang moderat, menerima keberagaman. Ya karena disini jawa secara otomatis paling banyak yang jawa. Kelas yang saya masuk itu ada yang dari kalimantan dan ada yang dari bali macem-macem gitu. Yaa kalau ideologi disini yang ditanamkan menghargai perbedaan, keragaman dan inklusi. (Sobat)</p>
	<p>BSS (<i>Branding, Sounding, Selling</i>)</p>	<p>Kami ada empat kampus dan setiap kampus punya karakter ya seperti visi misi kami inklusif dan menghargai keunikan anak kampus kami sangat unik kalau yang tumbuh 1 punya program unggulan enterpenuer jadi mereka sering mengajak anak-anak berkgiatan bertema enterpenuer misalnya mereka punya pasar anak, kayak pasar klitikan versi anak, kalau tumbuh 2 karena berlokasi di JNM jogja nasional meseum jadi program unggulannya itu seni jadi mereka sangat seni mereka punya galeri orang tuanya banyak seniman sekolahnya full mural dan mereka</p>

		<p>kuat dalam hal karawitan, dan tumbuh 3 itu di ngasem di dalam kompleks universitas widya mataram jadi mereka internasional school jadi mereka kurikulum ICC mengajarnya pakai bahasa Inggris mereka sangat internasional perspektifnya internasional, kalau disini karena dibantul program unggulannya adalah permakultur jadi kita punya pelajaran permakultur seminggu sekali, permakultur mirip agrikultur jadi pertanian perkebunan dan ternak tapi dengan ideologi lebih tinggi intinya kegiatan bercocok tanam bertani beternak dengan motivasi menjga bumi dan mengembalikan kesehatan bumi seperti agrikultur tetapi dengan filosofi lebih tinggi kalau agrikultur hanya produksi industri fokusnya kesitu kalau permakultur lebih dari itu punya tanggung jawab untung menyembuhkan jadi lebih hati hati untuk mempraktekan itu tidak menggunakan pestisida harus juga siklus kalau ada ternak kotorannya harus kembali ke tanah atau kekebun lagi itu seminggu sekali pelajaran semua wajib ikut, itu kalau disini. Dan kampus punya program unggulan kalau multikultur ya itu tadi semua perayaan agama kita arayakan perayaan budaya juga kita rayakan misalnya imlek dan hari pangan dunia juga, jadi penagna seluruh dunia dan literasi ada literacy day intinya peringatanperingatan seperti halloween juga dirayakan jadi perayaan agama perayaan multikultur itu kita kembangkan. (elga)</p>
	<p>Social Capital Sekolah</p>	<p>Mensosialisasikan menggunakan dengan semua cara yang kita bisa dengan sosial budaya kita punya instagram punya facebook punya website apapun kegiatan yang kita punya kita promosikan seperti itu, lama kalamaaan orang tau model sekolah kita seperti apa. Kemudian brosur ketika open house kita membuka masyarakat umum meilihat sekolah ini sepeti apa kita jelaskan.</p> <p>Perkembangan sampai saat ini sangat baik terbukti hanya satu kampus dijeter kemudian lahirmkampus berikutnya artinya dari sisi minat masyarakat itu baik sejauh ini seperti ini, sampai saat ini sudah baik, orang tua orang tua mempercayakan dan mereka sepakat model pendidikan seperti ini jadi orang kan beda beda jadi buat kami bukan masalah mereka yang senang dan percaya bahwa anaknya harus belajar dari komunitas yang beragam. Mendamping anak berkebutuhan khusus kan sulit yaa untuk dalam hal ini sekolah dan saya masih terus belajar banayka hal yang harus diperbaiki. (elga)</p> <p>Semua menyikapi positif baik karena kami semua sepakat inklusi ini sebuah pendidikan yang belum banyak mengangakat ini dan kami merasa pada factnya ketika kami memberikan pendidikan ternyata itu berdampak baik anak-anak semakin menghargai keberagaman bisa menghargai temannya yang berbeda dan anak-anak itu apalagi yang sudah SMA atau lulusan dari kami itu mereka bisa memposisikan diri saya berbeda dari kamu dan kamu berbeda dari saya tapi mereka bisa melihat perbedaan itu dalam artian positif, kami selalu berupaya untuk boleh mencari perbedaan tapi jangan lupa hal baik dari temanmu dan itu sangat kami tanamkan apalagi kalau program2</p>

		<p>yang sifatnya panjang leadership biasanya lebih berasa dan anak-anak merasakan itu karena mereka dari pagi sampai pagi lagi ketemunya teman-teman lagi dan mereka semakin kenal. Dan semakin kenal kemudian mereka muncul rasa saling menghargai. (emy)</p> <p>Baik untuk yang baru mungkin ya awalnya saja kalau pengalaman saya sendiri cukup hal baru bagi saya. Saya sudah tahu inklusi itu apa tapi ketika kita terjun kelapangan ternyata ini sebuah hal yang berbeda saya banyak belajar hal baru dari konsep inklusif dan konsep multikultur. Bagaimana saya bisa mengembangkan diri dan potensi. Kita menjadi semakin kreatif metode menajarnya karena mau ngak mau tuntutan harus kreatif dan impruv dan inovasi soalnya kalau begitu-begitu saja ya anak-anaknya yang berdampak kita harus bisa memenuhi kebutuhan anak mau ngak mau harus creating something</p> <p>Setiap jumat pagi kami ada weekly meeting disini selain untuk agenda-agenda khusus meeting dan koordinasi kegiatan itu biasanya juga untuk sesi sharing atau ada cerita dinamika dikelas seperti apa. Cerita dinamika pelajaran saat mapel misalnya dan sarana ketemu antar guru dan sharing kalau ada info baru misalnya. (emy)</p>
3.	<p>Implementasi pada Kultur Sekolah : Dimensi Pendidikan Multikultural (James Bank)</p> <p>Content Integration</p>	<p>Pembelajaran dikelas itu guru akan mengupayakan supaya dia memberikan materi belajar yang berbeda beda sesuai dengan minatnya mungkin kalau guru disekolah biasa klasikal disini tidak seperti itu kalau disini guru bisa membuat lembar kerja lima macam karena kemampuan anaknya beragam, anak juga diizinkan belajar dengan cara yang berbeda beda, ada yang membaca ada yang melihat youtube ada yang dengan buku macam macam tergantung anaknya jadi mereka diizinkan belajar dengan metode berbeda dan evaluasi juga berbeda beda, dan itu kemungkinan berbeda dengan sekolah lain jarang sekali dilakukan biasanya cara menajarnya sama materi belajarnya sama dan tesnya sama kalau disini tidak seperti itu, dan disini tidak ada istilah tinggal kelas mungkin disekolah lain masih disini tidak semua anak berhak atas pendidikan jadi mereka naik kelas terus sesuai dengan teman sebayanya. Karena itu inklusif dan mengakui kemampuan setiap anak berbeda sehingga ada anak yang dianggap gagal dan ada anak yang dianggap berhasil seperti itu. (elga)</p> <p>Kalau kurikulum kami mengacu pada kurikulum pemerintah, ada dua jalur jalur nasional dan ada jalur internasional, kalau internasional di SMP itu IMWC kita beli lisensi dari UK terus plus untuk mata pelajaran utama seperti Math, Sains, english, social studies sama ICT itu nama peajaran yang lain bahasa jawa, agama, permakultur itu mengikuti kurikulum pemerintah tu jalur internasional SMP kalau yang SMA internasionalnya Cambridge untuk yang jurusan IPA kalau jurusan ips pakai kurikulum nasional ya kita ikuti kurikulum nasional hanya cara pembelajarannya berbeda untuk kontennya sama seperti nasional tetapi cara belajar beda, untuk yang internasional itu beda. IMWC itu kurikulum untuk smp dan itu berbasis tema terus dia menghubungkan mapel satu dengan mapel yang lain dalam</p>

		<p>sebuah tema besar misalnya discovery didalam mapel matematika dalam bahasa inggris dalam social studies semua membahas discovery sesuai mata pelajaran itu kalau cambridge itu murni mata pelajaran murni kemampuan misal math benar benar kemampuan mata pelajaran itu kalau sains itu yang dikejar subject base skill. Nah nanti kordinator kurikulum kami memilih tema ini dulu nanti mereka merancang pembelajaran seperti apa, jadi itu ada KORKUR lalu mereka ngbrol bersama guru gurunya. Kalau KURTIKAS ikut pemerintah (elga)</p> <p>mempertimbangkan latar belakang siswa (agama, etnis, kelas, gender, asal)?</p> <p>Pada dasarnya semua guru disini sudah di kondisikan sejak awal tentang keberagaman mungkin materi multikultur akan banyak muncul di ips pkn agama seperti itu tapi tidak menutup kemungkinan di pelajaran yang lain seperti IPA, biologi, kimia seperti itu. Guru akan melihat dan menyesuaikan kelas misalnya ada anak dari berbagai latar belakang keluarga mereka akan melihat misal ada blesteran prancis guru akan meminta anak sesuai backgroundnya mislanya membuat karangan yang ada hubungannya dengan perancis atau terkait social studies ips misal dinegara perancis sana seperti apa, karena disini macem mecemmuridnya blesteran prancis, inggris, new zealand, belanda, jepang, amerika, ada 9 bendera di perpustakaan artinya ada 9 negara disini jadi kita kumpulkan bendera bendera yang anak-anaknya dikampus sini, itu ada 9 diluar chines dan indonesia sendiri ada yang dari palu, papua, bali, ya yang penting kami memperhatikan latar belkaang anak kemudian guru mengajar melihat anaknya apa yang bisa ditarik dari background anak seperti itu, tapi kalau diperangkat pembelajaran itu ngak tapi lebih pada penugasan anaknya seperti itu. Misalnya peringatan world food day jadi anak anak diminta membawa makanan sesuai background keluarganya. Kalau misalnya memberi tugass bisa dikaitkan dengan latar belakang anak. Kita punya Parents Participation nah ini dilakukan pada saat class meeting itu diisi orang tua mengajar dikelas tapi itu harus sesuai pasion atau backgroundnya seperti itu kalau misalnya ada orang tua dari perancis dia mngisi pelajaran bahasa perancis, misal ada orang tua yang punya tempat untuk belajar tentang permakultur anak-anak belajar permakultur ya kayak gitu gitu, misal ada juga punya ruang design komunikasi visual maka anak dibawa kesitu bagi saya itu termasuk multikultur. (elga)</p> <p>Kalau di pemblejaran kami design pembelajaran adalah UDL universal desifn learning ini juga pelatihan yang diadakan para edu diawal pada tahun ajaran karena universal design learning itu design supaya semua anak bisa mengikuti pembelajaran, jadi kalau universal semua anak bisa ikut tapi kalau kita hanya fokus pada satu indikator misalnya inklusif atau yang punya perhatian lebih misalnya itu tidak bisas, kalau ada anak yang intelgensinya kurang atau integensi sangat tinggi tida terakomodir dengan satu atau dua indikator jadi kita peru menambahkan indikator pola semacam ini yang kami sebut universal design learning. Kebetulan ibu elga pernah mengambil studi s3 dengan materi itu kemudian menularkan ke kami ya kami sepakat pas dipaka untuk kebutuhan anak yang</p>
--	--	---

beragam. Misalnya pelajaran matematika tentang grafik fungsi kuadrat misalnya kami tetap menggunakan KI KD dinas K13 tetap kami gunakan itu tetapi biasanya kami coba menguniversal kata operasionalnya misalnya menganalisis kami buat universal membuat grafik tidak menganalisis, membuat itu bagi anak-anak yang intelegensinya kurang bisa membuat grafik dan bagi yang tinggi pun bisa membuat grafik dari menghitung persamaan dan menyesuaikan persamaan dan menitik i di kordinat kertas kartusius tetapi untuk anak-anak yang kurang dia hanya membuat grafik, sama-sama grafik cuman metode lain disitu anak yang kurang yang masih butuh perhatian khusus mungkin membuat grafiknya dibantu sudah ada pola dia hanya membuat untuk yang sangat kurang, untuk yang midle atau yang masih bisa menghitung persamaan ya kita buat persamaan sederhana ya intinya sama-sama membuat grafik, jadi kata membuat sangat mudah dipahami oleh semua anak walaupun mungkin beberapa anak punya indikator masing-masing ada yang indikatornya sampai membuat menyelesaikan persamaan atau paling rendah dia hanya membuat atau menebalkan atau menghubungkan titik-titik. Dan itupun ada disini ada seperti karena rangnya sangat beragam. Proses di pembelajaran mungkin ada satu dua kendala mungkin kurang pas, masih susah disini jug ada yang namanya suport teacher. Suport teacher adalah guru pendamping yang membantu guru mapelnya edu mapelnya maupun siswanya jadi ketika edu mapel kesulitan, bagaimana anak bisa mengikuti materi nah suport teacher sifatnya mendampingi si anak, dan juga tidak satu anak 1 suport teacher karena kami tidak membiasakan mereka menempel pada suport teacher ya 1 kelas 1 suport teacher kalau di SMA sesuai kebutuhan. Dari dinas kami dapat fasilitas suport teacher itu juga datang seminggu sekali. Seminggu sekali membantu kami di hari senin di hari lain kami ada suport teacher untuk kelas 11 12 dan kelas 10 suport teacher stay disana karena kebutuhannya sangat banyak untuk didampingi. (emy)

Kalau kurikulum lbih ke konten nya yaa kalau design berdiri sendiri diluar kurikulum jadi design dari UDL itu sendiri mau pakai kurikulum apa saja bisa karena itu adalah design nya itu adalah framenya jadi yang didalamnya mau cambridge mau K13 mau IMWC mau jenis bentuk kurikulum apa saja bisa yang penting framenya adalah UDL. Jadi kalau bagaimana mengemix kan yaudah kami pinggirnya Udl isinya adalah materi dari pmerintah, kalau yang internasional materinya kami ambil dari cambridge. Kalau kembali ke designnya kami awalnya membenahi Kdnya teknisnya adalah mengganti kata operasional jadi sebisa mungkin adalah kata yang sangat universal kata yang bisa dicapai bisa memenuhi kebutuhan anak walaupun dalam praktek tidak semudah teorinya tapi itu yang kamiupayakan ketika kami sudah mengubah kata opsersioanl. Sebenarnya tidak merubah ketika kata operasional di K13 sudah universal kami tidak akan mengubah. Intinya kata operasional dari kompetensi sangat universal dan dapat diterima semua anak dan dicapai semua anak.

Kedua anaknya sangat beragam tentu tidak semua anak bisa mencapai kompetensi yang sama dan itu kami sangat menghargai bisa jadi dalam praktek gampangnya evaluasi misalnya mungkin tidak semua anak bisa menerima soal

yang sama ada mungkin yang sangat high akan kami berikan soal yang level tinggi kalau anak-anak yang masih kurang levelnya kami turunkan sesuai kemampuannya dia tetapi ketika dia punya level sekian dan diberikan level sekian sudah bisa berarti dia sudah harus naik level nanti harapannya anak tidak stuck di level yang sama. Kalau awalnya design evaluasi materi yang jelas nanti dimetode pembelajaran. Kalau metode nya tergantung edu mapelnya untuk mengedit mengkombine kreatifitas edu tadi. Biasanya kreatifitas edu diasah dari situ, bagaimana materi bisa sampai di anak ini dan materi ini sampai di anak itu. Satu minggu diawal sebelum pembelajaran kami ada namanya teacher at work waktu dimana edu membuat design pembelajaran kalau mengikuti time line dalam 1 termin atau 3 bulan nanti dikerjakan nanti setelah mid dikerjakan setalahnya begitu seterusnya setiap semester ada teacher at work selama satu minggu untuk mendesign. edu mapel bisa saling berkolaborasi kalau disini namanya IEDUE interdiscipliner unit seperti itu nanti misalnya ada projek bersama 2 atau 3 pelajaran dijadikan satu itu sangat mungkin bahkan lebih itu bisa jadi itu memudahkan edu mapel untuk membuat design jadi siswa sendiri lebih mudah jadi satu projek beberapa mata pelajaran tercapai jadi selain ada mapel sesama mapel dan juga karkur dan kepala sekolah juga. (emy)

Jika memang harus di tulis memang harapannya itu detail tertulis tetapi kadang juga diawal tahun belum paham karakter anak jadi kita menyematkan kata yang universal jadi supaya berbagai karakter anak bisa masuk. Tetapi kita bisa mensiasati itu di indikator kita bisa membreakdown indikator dari dinas kita buat dari level yang termudah sampai tersulit, kalau dilapangan nanti kan sudah tahu karakter anak owh si anak ini bisa indikator sampai lima owh anak ini indikator bisa sampai dua kita breakdown indikator sedetail mungkin dengan kata operasional di KD yang universal. Kita mencoba banyak referensi jadi ketika biasanya kita lebih ke metode misalnya di dinas materi dari buku menjelaskan persamaan garis lurus di dinas hanya dijelaskan guru gambar nyari gradien lalu menentukan persamaan. Tapi kan mencari gradien tidak sebatas itu ya kita impruv saja misalnya ada anak yang senengnya lewat video silahkan anak nyari video bagaimana menentukan persamaan ternyata mereka menentukan, simpel mereka membuat bidang miring dan mngukur nya ya banyak cara atau di harus menggambarkan di kordinat ada yang membaca buku saja sudah bisa. Kita harus punya banyak referensi, supaya anak bisa tercapai. Kalau background sosial kan dimateri pembelajaran tidak cukup mengganggu kalau pembelajaran yang sangat kelihatan tantangan tentang keberagaman fisik psikis dan intelegansi seperti itu kalau pelajaran tertentu kalau olahraga keberagaman fisik mengganggu kalau matematika keberagaman intelegansi sangat ini sekali ya masing – masing mapel punya masalah sendiri. Kalau materi sosial lebih bsia sperti itu kalau sejauh ini mata pelajaran eksak. Termasuk psikis itu ketemu anak yang moody itu sangat susah jadi harus bagaimana cara menaikkan mood mereka seperti itu.(emy)

Disini ada dua kurikulum mas, ada dari pemerintah K13 dan kurikulum IMYC, jadi kami terbagi menjadi dua kelas,

		<p>ada kelas internasional dan kelas nasional itu kelasnya memang berbeda. Ya sejak awal orang tua memilih akan dimasukan internasioanl atau yang nasional. Kalau yang internasional memakai bahasa inggris dari guru maupun siswa misal pelajaran matematika, atau ipa diwajibkan untuk memnggunakan bahasa pengantar bahasa inggris.(sobat)</p> <p>Ya mungkin lebih pada multikultur beretika berinteraksi jadi beberapa saat yang lalu anak-anak dari segi sifatnya tidak mencerminkan budaya jawa lalu sekolah membuat pereaturan yang tegas dengan membentuk yang lebih baik jadi sekarang mereda tetapi kemaren-kemaren sudah tidak lagi. Beberapa anak sudah sangat bagus dalam unguhnya kemudian dari etika kepada guru sekarang bagus lumayan itu dimulai dari sikap guru kepada mereka bagaimana guru bersikap pada anak, jadi anak akan melihatnya kalau misal guru berpiralku kurang baik anak akan meniru yaa semacam timbal balik.</p> <p>Kalau muatan multikutur dalam materi adalah sikap guru, bagaimana guru bersikap dengan baik dan adil walaupun tidak secara eksplisit diungkapkan kalau asaya mengajarkan unguh-ungguh kepada kalian. Jadi perilaku guru secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku anak.</p> <p>Kalau materi di internasional itu berbeda karena mengacu pada kurikulum IMYC dan itu memang ada buku panduan tersendiri, untuk kurikulum internsional biasanya setiap tiga bulan sendiri itu ada pembagian tema. Kalau urutannya saya lupa tapi misalnya tematantang kedisiplinan jadi kedisiplinan ini akan berpengaruh kepada seluruh mata pelajaran, misalnya terkait dengan kegigihan nah nanti tema kegigihan itu akan berpiralku pada setiap mata pelajaran sehingga guru harus merancang sesuai dengan kegigihan. Kalau untuk yang nasional materinya sama dengan K13 akan tetapi ada beberapa yang disesuaikan misalnya ketika UTS dibuay projek. Untuk tugas-tugasnya kurikulum internasional maupun nasional kami memang basisnya ke projeck membuat produk mereka nanti bisa mempresentasikan itu ketika diakhir pembelajaran atau kahir semester mereka akan memamerkan itu kepada orang tua. Jadi nanti produk mereka buat kemudian anak akan mempresentasikan dan meletakkan pada display. Dan kegiatan student lead conference itu adalah kegiatan dimana anak mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan disini kepada orang tua. Jadi anak sudah berproses beberapa bula n nah nanti akan ada orang tua datang mereka akan presentasi. Di setiap mata pelajaran akan dijelaskan produk-produk yang dibuat dipresentasikan jadi bukan hanya sekedar datang dan pulang tetapi ada proses tanggung jawabnya jadikan tidak hanya numpang tidur meskipun ada.(sobat)</p>
Knowledge integration		<p>Dalam hal guru misalnya karena kita sudah berkomitmen maka kita punya suport teacher, kalau orang luar menyebutnya GPK kami menyebutnya suport teacher. Dalam hal kegiatan kegiatan pembelajaran misalnya</p>

		<p>multikultur perayaan agama itu ya semua kita ajak tidak hanya agama tertentu jadi kita punya interreligious education kalau kemaren itu idul adha guru agama bukan hanya guru islam tetapi kita punya guru semua agama katolik, kriteren, hindu, budha mereka ngomong tentang kurban dalam konsep agama mereka masing-masing dimaknai apa, natalpun juga begitu perayaan natal yang bicara bukan hanya guru agama katolik dan kristen, hindupun juga ngomong tentang kelahiran itu artinya apa natal kan sebenarnya memperingati kelahiran dan guru agama hindu ngomong lahir itu apa. Jadi semua anak tahu pembelajaran semua agama, apasih yang sedang dirayakan dan didalam agamaku itu apa ya itu. Lalu ketika misalnya budaya tahun baru china kita merayakan imlek karena kita punya anak-anak dengan keluarga thionhoa jadi kita panggil barongsai seperti itu. Jadi visi misinya seperti itu jadi segala hal yang terjadi disini bisa mencerminkannya kesana, seragam misalnya kita hanya memberikan batik kain mereka anak-anak akan menjahit dengan model mereka masing-masing karena kita percaya setiap anak berbeda jadi setiap anak tidak sama meskipun bahan batiknya sama tetapi modelnya beda-beda. Segala hal selalu kita kembalikan ke visi misi. (elga)</p> <p>Pendekatannya juga beda tergantung karakter anak. Jadi kalau anak nya misalnya ada yang sangat cerdas ya kita tidak memberikan seperti temannya yang lain ada yang mungkin sangat introvet ya kita perlakukan beda, beda bedalah pokoknya susah menjelaskan tapi intinya menyesuaikan style anaknya. (elga)</p> <p>Banyak sih kalau dikegiatan-kegiatan pasti event-event multikultur dan inklusif misalnya kami ada perayaan keagamaan setiap tahun kami peringati haribesar agama di Indonesia. Semua agama tetapi tidak dalam satu tahun 5 agama, misalnya tahun ini kami ada galungan dan idul adha jadi memnfasilitasi teman-teman hindu dan islam, kalau tahun lalu ada natal dan imlek untuk teman-teman budha dan konghuchu dan kritiani sebelumnya juga ada idul fitri. Kami setiap tahun berupaya kalau misalnya dikaldik mencukupi pasti setiap tahun ada event keagamaan dan itu berbeda.(emy)</p> <p>Cenderung guru sangat dekat dengan anak kami memposisikan kapan sebagai teman kapan tegas sebagai seorang guru dan anak-anak sebagian besar sangat terbuka mereka mudah bercerita untuk kepancig cerita itu mudah mungkin efek kedekatan dan kenyamanan mungkin. Dan juga baak ib guru yang menjadi walikelas cemsitryny sangat dekat dan sejauh saya lihat guru mapel sangat dekat sama anak. Ya disini kami berupaya selain jadi guru ya jadi teman dari berbagai latar belakang.(emy)</p> <p>Kalau setiap senin ada kegiatan Monday assembly sebetulnya ini sebagai pengganti upacara, kalau diluar sana upacara mengibarkan bendera dan berbaris baris seperti itu. Kalau disini lebih diisi terkait dengan kegiatan positif</p>
--	--	--

		<p>seperti anak yang sebelumnya pihak sekolah membuat jadwal untuk anak yang tertunjuk pada hari tersebut membuat power point semacam presentasi. Nah presentasi itu dikaitkan dengan berbagai macam kegiatan atau hari hari atau budaya budaya lain yang ada di Indonesia maupun dunia mereka menyampaikan kepada teman-teman. Misalnya anak ini bercerita tentang imlek nah mereka browsing membuat power point akhirnya pada hari senin mereka menceritakan itu kepada teman-teman yang lain. Jadi mereka akan kependopo kemudia dua orang tersebut bercerita berkaitan dengan imlek tetepi tetap ada ceremony misalnya pertama ada menyanyikan lagu Indonesia raya, lalu ada lagu mars tumbuh nah mereka akan tampil disitu dan ada motivasi dari guru dan selesai. Jadi itu kegiatan-kegiatan budaya bukan hanya pada Indonesia dari luar negeri diceritakan kepada teman-temannya pada Monday Assembly temanya sudah ditentukan sekolah berdasarkan hari-hari tertentu. Misalnya pas hari imlek atau hari peringatan pangan. Atau pernah juga Thanks Giving jadi mereka akan bercerita tentang itu dan hari air sedunia, hari anak atau hari peringatan apa gitulah. (sobat)</p> <p>Yang peratama sangat individual karena setiap anak disini unik jadi kalau misalnya guru-guru itu membuat generalisasi pada setiap anak jelas tidak mungkin karena anak mempunyai perbedaan. Kemudian kedua tetap humanis misalnya disini memang ada peraturan untuk tidak terlambat, jadi sanksinya pada sanksi yang mendidik dengan catatan tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Misal ketika sudah jam 7 kok belum sampai dan dijalan terjeba macet maka orang tua konfirmasi kepada sekolah sedang terjebak macet, kalau orang tua sudah konfirmasi tidak ada sanksinya. Tetap mengedepankan nilai-nilai inklusif walaupun seberagam apapun kondisi anak mulai dari apakah dia berkebutuhan khusus paling berat sekalipun ketika disini ya dia ketika disini bisa untuk ikut kegiatan jadi walaupun anak itu tidak mendapatkan secara akademik pada kegiatan itu anak mendapatkan manfaat secara sosial kemudian manfaat secara pengalaman misal ada anak tuna grahita yang belum menulis tetapi tetap ikut kegiatan jangan sampai ada pembedaan dengan satu anak dengan anak yang lain.(sobat)</p>
Prejudice Reduction		<p>Macem macem ya kalau guru sih kita punya macem macem ada guru yang sudah paham betul tentang visimisi disini dan itu tidak mudah itu bisa bertahan belasan tahun disini ada juga yang paham visi misi dan melakukan ya melakukan tetapi terkendala mengatasi anak per anak yang sangat berbeda ada juga yang baru mengajar baru sebulan ngak tahan juga ada baru lihat realitanya bertahan hanya sebulan lalu resign ada juga satu tahun resign juga ada jadi beda beda kalau saya kelompokan ada yang cinta mati militan mendarah daging itu yang bertahan belasan tahun ada yang melakukan tetapi dengan performace yang biasa saja tidak sungguh sungguh menjiwai dan mengupayakan yang terbaik, ada juga yang baru datang ada anak yang tuna netra autis anak tuna rungu dan wow saya tidak sanggup dan langsung pergi. (elga)</p> <p>Ga ada stigma yang tertanam disini semuanya punya posisi yang sama, kita tidak pernah ada rasa canggung bahkan</p>

		<p>istilah stigma tidak berlaku disini. Kita tidak pernah muncul dalam mulut kita hal hal yang rasis, misalkan ada anak hindu Cuma satu ada perayaan nyepi ya tetap kita rayakan walaupun hanya satu anak, nah kita kan ada assembly nah semua warga sekolah tetap mengikuti. Jadi tidak ada prasangka seperti itu tidak ada disini.(elga)</p> <p>Kalau ekstrakurikuler banyak ada kido ada basket, kalau senin ada teather kemudian membuat yang lain kayak robotik, bahasa inggris, BTYL kayak KIR kurang lebih itu. Kami ada kelas di hari jumat pagi itu kami ada program namanya AP area pertumbuhan ini menurut saya sangan inklusif sekali karena ini mengakomodir keberagaman siswa semacam kelas multiple intelligence. Nah ini adalah program multiple intelligence, nah jadi mengakomodir minat siswa disitu ada DKV ada digital learning kemudian ada textile dan membantik kemudian musik, vokal ada 8 saya lupa apa saja. Jadi itu kelas dimana anak-anak belajarnya bukan perkelas lagi tapi pengelompokan sesuai minatnya kalau ada yng seneng musik ikut kelas musik kalau seneng digital nanti belajar learning maupun DKV yang seneng nyanyi ikut nyanyi kemudian yang masak ada pengolahan pangan juga jadi itu anak-anak bisa belajar dengan kakak kelas atau adik kelas tergantung kelompoknya nanti dimana. Pendampingnya dari guru kami sendiri dan ada yang dari luar, tapi sebagian besar dari kami, misalnya guru musik mengajar AP musik setiap hari jumat 2 jam pelajaran. Dan guru AP sendiri yang menentukan indikator jadi kompetensinya pada program ini AP dan indikatornya menentukan sendiri. (emy)</p> <p>Kalau malas itu wajar satu dua anak ya kita manusiawi apalagi kalausedang capek ketika mereka ngeyel mereka males ya itu bagian dari dinamika yaa menurut saya disemua sekolah dinamikanya seperti itu, ada anak yang buat kita dongkol atau buat kita seneng pasti ada tapi pada prinsipnya menyamakan status mereka seperti itu.(emy)</p> <p>Yang kedua biasanya merancang kegiatan besar yang diikuti oleh anak yang bersifat insidental tergantung ada hari besar apa dibulan itu kami akan mengadakan kegiatan misalnya kartinian nanti pakai baju kartini baju adat dan juga setiap kamis pahing kami menggunakan baju jawa pokoknya yang budaya budaya itu seperti imlek atau yang lain juga merayakan.(sobat)</p> <p>Kalau disini menganut inklusi penuh jadi apapun kondisi anak tetap ada dikelas kalau dulu ada inklusinya masih inklusi yang ada pull outnya ada kelas kelas khusus bagi mereka jadi kegiatan masak, beladiri, literasi, calistung. Kebijakan itu sudah tidak ada jadi mereka tetap ada dikelas mereka ikut pelajaran seperti teman yang lain tetapi dengan modifikasi kurikulum dilakukan dengan cara mencari aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Jadi tetap kereangkanya materi yang diajarkan guru misalnya kelas yang sedang mempelajari naskah novel sejarah nah kemudian ada anak tuna grahita disana yang sebetulnya secara akademis bisa dibilang rendah akan</p>
--	--	--

		<p>tetapi mereka tetap dikelas sehingga guru membuat aktivitas yang sesuai misalnya sejarahnya dikaitkan diri anak. Misalnya sejarah tentang keluarga atau tentang teman atau sejarah yang terkait dengan diri anak jadi benar benar dikaitkan dengan diri dan karakter dan kapasitas anak. Pintar-pintar guru merancang pembelajaran dengan koridor dari pemerintah.(sobat)</p> <p>Sangat subjektif yaa secara saya ketahui dulu-dulu ada karena saya pernah mendengar kalau sekarang ini sekolah ini sudah cetakan seperti ini, mungkin ada orang tua yang enggan menyekolahkan disini mereka tidak akan menyekolahkan disini. Kalau ada orang tua yang menyekolahkan anaknya disini mereka harus paham bahwa sekolah ini beragam. Jadi kalau ada yang tidak mau ya mereka akan mengetahui dengan sendirinya jadi ya kalau disini dengan anak ya seperti ini dengan kondisi yang sangat beragam yaudah misal tidak mau yasudah tidak memaksakan(sobat)</p>
Equity Pedagogy		<p>Setiap pagi itu ada namanya morning carpet itu setiap morning carpet di beri tugas untuk presentasi hal hal yang yang sesuai minatnya jadi ini pun mencerminkan keragaman terus nanti mereka belajar pulangny ada day carpet atau refleksi diajak untuk mengingat ingat hari ini apa saja, apa hal yang menarik sperti hari ini juga karena hari kamis pahing semua di minta pakai baju adat tapi lama kelamaan juga sperti saya yang susah pakai jarik tapi anak anak masih pakai jarik pakai surjan pakai blangkon disini lebih kepada pendektan individual ya mas, menghormati anak sebagai individu yang berbeda dengan yang lain memiliki kelebihan kekurangan kekuatan minat yang sangat berbeda satu sama lain itu kalau keseharian itu yang kita pegang. Dalam pembelajaran mengalami kesulitan seperti pendampingan anak ya memberikan materi yang sesuai dengan kemampuannya sesuai dengan cara yang dia mudah mencerna. (elga)</p> <p>Kalau pagi hari sebelum pelajaran dimulai kami ada morning karpet, morning karpet ini ya doa setelah itu intinya adalah anak-anak mempresentasikan bisa sharing atau cerita tergantung kelasnya, jadi ada kelas yang kesepakatannya dengan tema-tema tertentu misalnya hari senin si anak A temanya tentang tokoh idola, hari selasa anak B biasanya dijadwal mempresentasikan tempat wisata favorit nanti mereka mempresentasikan selama 15 menit bikin power point bikin, video atau poster nanti diceritakan. Dilakukan setiap hari kecuali hari senin pas senin Asembly kayak upacara disini kemudian kalau hari jumat Home room time, itu waktu wali kelas itu adalah waktu anak diskusi pada walinya. Kalau selasa rabu kamis itu morning karpet kalau pagi dan pelajaran biasa dan snack break 15 menit biasanya mereka ke play ground dan game room kemudian pelajaran lagi kami ada 9 periode atau Jam Pelajaran setelah pembelajaran kami ada refleksi itu anak-anak cerita misalnya hari ini aku belajar agama agamanya tentang agama, nabinya siapa ya misal seperti itu. Lalu hal yang berkesan itu apa pelajarannya menyenangkan apa diceritakan. Macam-macam biasanya ada yang bosan males jadi terungkap kalau pas seneng</p>

		<p>juga terungkap sebenarnya melatih anak untuk ekpresi mengungkapkan ilmunya itu. (emy)</p> <p>Kalau keseharian sebelum masuk, oww yaa dari belnya bukan yang tett tett tetapi yang lagu-lagu instrumental sunda dan jawa tetapi ada kata-kata “waktunya istirahat” setelah itu mereka melakukan morning carpet kalau bahasa kita apersepsi tetapi apersepsi yang dilakukan oleh anak. Jadi gini anak akan maju kedepan membuat powerpoint atau mempersiapkan video dan bercerita kepada teman-teman satu kelas terkait apasaja. Kegiatan yang mereka alami kemaren atau mereka bercerita tentang buku atau bercerita tentang apapun bisa, atau menggunakan powerpoint atau gambar kadang mereka pakai ipad mereka akan pakai ipad dan pelajaran seperti biasa. Nah dalam pembelajaran kalau ada anak yang berkebutuhan khusus akan melakukan memodifikasi kurikulum, karena menganut universal design for learning jadi materinya apa pada anak reguler untuk berkebutuhan khusus materi yang sama tetapi dimodifikasi diturunkan levelnya atau indikatornya dirubah. Nanti istirahat ada lagu-lagu seperti itu biasa saja. (sobat)</p> <p>Yang mencolok yang saya amati misal UTS tidak ada tes tertulis, tesnya berbasis project, misalnya proses pencernaan seperti ini dibuat dari barang bekas yang bisa didapat disekitar. Kalau dulu ada banyak sekarang sudah dibuang, tetapi untuk akhir semester mereka tetap mengerjakan tes. Yang nasional maupun internasional, lebih menyesuaikan kepada anak-anaknya. Kalau kendalanya lebih kepada kekreatifitasan guru membuat pelajaran atau menyeting pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan karena anak-anak disini tidak hanya dikembangkan secara akademis tetapi juga yang lain-lain juga. Kalau yang dulu ada kendala banya guru yang part time tetapi untuk sekarang sudah sebagian besar sudah fulltime, sehingga koordinasinya bisa menjadi lebih gampang kalau dulu memang kendalanya koordinasi guru satu dengan guru yang lain. Karena tidak semua guru stay dikantor, ada yang mnegajar disini disini. Kalau dilihat keberagaman anak bukan kendala karena komitmen kami anak masuk dalam kondisi apapun tetap kami layani. Ada yang tuna grahita juga memang belum bisa nulis, tetapi karena mereka masuk disini kami layani.(sobat)</p>
	<p>Empowering School Culture and Social Structure</p>	<p>Kalau bangunan itu tadi karena ada disewon karakter yang ingin dibangun adalah agraris, karena letaknya dibantul komunitas bantul banyak agraris beda dengan kita ke utara kan beda jadi bangunannya lalu program –program juga menyesuaikan konteks lokal. Kita ingin disini berbagai macam tanaman yang produktif bukanyang hias jadi yang bawa anak anak dari rumah itu yang dipot pot semua punya anak. (elga)</p> <p>diintra itu kita punya pelajaran viusal art itu ada membatik, ketoprak sama tari jadi kalau ini sih sebagai upaya kita menjaga tradisi ya kita punya teater dan didalam teater punya seni ketoprak kalau visual art terutama membatik terus sama tari itu intra, permakultur tadi juga intra kalau ekstra ada textile diluar batik, dan tekhnik tekhnik lainnya</p>

		<p>ada di club textile ada juga club nari lainnya ada basket bahasa inggris, masak, ow iya satu lagi kita di intra ada namanya pendidikan pangan jadi menagajari anak tentang panganan lokal di kami intra ada AP area pertumbuhan jadi kalau permakultur adalah intra yang wajib AP itu pihhan kita sediakan 8 AP nanti anak boleh memilih salah satu itu mulai dari musik, digital learning with ipad desain komunikasi visual anak membuat itu, pendidikan pangan, bahasa mandarin, craft dan masing masing anak memilih sesuai minatnya. Setiap jumat pagi ya guru guru dari luar misalnya AP desain komunikasi visual kita mendatangkan dari DAS university itu miliknya erik Soekamti grup band endang soekamti diakan punya semacam komunitas mengajar tentang DKV itu kita panggil disini lalu mandarin itu juga dari luar beberapa kita mengandeng dari luar. (elga)</p> <p>Sebenarnya sejak recruitmen guru kita menyeleksi sama merekrut siswa jadi pada wawancara dikasih tahu bahwa anak anak macem macem dikelas dari agama sosial budaya ekonomi latarblakang orang tua kalau mereka keberatan ya tidak diterima dah ada beberapa kali. Karena kegiatan bukan hanya untuk anak gurunya juga harus mau, misalkan saya ga cocok karena agama saya ini tapi perayaan agama lain saya ikut yaudah gausah saja. Jadi dari awal sudah diaring seperti itu.(elga)</p> <p>Untuk kegiatan inkusif yaa ada beberapa program yang intinya mendukung misalnya ada seminar siswa dan seminar orang tua, membantu anak dan orang tua tema yang diangkat beragam bisa tentang dunia remaja, dunia tekhnologi komunikasi atau tentang karier siswa setelah lulus itu juga pernah, komunikasi orang tua dengan anak atau parenting biasanya. Kalau tahun ini yang kami angkat adalah world artism awardness day kemudian ada peringatan world food day hari pangan sama international literacy day.(emy)</p> <p>Kalau perayaan akhir tahun dikami itu ada perayaan persemester itu namanya TEOS The End of Semester Celebration nah disitu entah AP entah Mapel itu eksibisi pameran hasil pembelajaran baik produk maupun hasil pmebalajrannya seperti apa. Kesmpatan para pengampu ekstra atau AP atau edu mapel untuk memamerkan hasil karya siswa termasuk siswa sendiri, biasanya mereka berkolaborasi memamerkan karya mereka selama satu semester. Sejauh ini karena sesuai minatnya masing-masing anak-anak seneng heppy kemampuan mereka makin bagus kompetesnisnya sejauh yang saya lihat semakin baik semakin meningkat biasanya kreatifitasnya mulai muncul mereka mulai berani impruf berani berinovasi. (emy)</p> <p>Bisa dar program-program sekola kalau juga mengangkat agriculture yang kami harapkan adalah anak-anak mencintai lingkungan peduli terhadap lingkungan dan berupaya minimal beberpa kebijakan disekolah kami tidak menggunakan botol plastik sekali pakai jadi seua anak dan edu bawa botol minum dan ketika tidak membawa ya</p>
--	--	---

		<p>bagaimana cara mereka minum misal pinjam gelas dan juga tidak menggunakan sedotan, selain itu juga mereka membuat biogas mereka membuat kompos. Beberapa program menanamkan pendidikan karakter(emy)</p> <p>Biasanya ada rapat dihari jumat terus ada banyak rapat yang biasanya rapat reguler hari jumat kemudian ada rapat insidental setiap tahun ada guru guru dikumpulkan jadi satu diberikan apresiasi dihari teacher apresiation day jadi kegiatan bukan hanya untuk siswa tetapi untuk guru, komite, orang tua. Jadi beragam seperti itu. Kalau orang tua ada parents participation day pokoknya distu ada kegiatan ada orang tua yang berpartisipasi pada kegiatan sekolah secara langsung contohnya ada orang tua yang bisa bahasa perancis dan masuk kekelas dan mengajarkan bahasa perancis kepada anak. Yaa macem macem kegiatan-kegiatan sekolah kan ada kegiatan pentas seni namanya the year semester celebration dikegiatan itu kami untuk panitia bukan hanya guru tetapi juga orang tua dan komite sehingga kegiatannya itu bukan hanya kegiatan yang dinikmati sekolah secara internal tetapi secara eksternal kegiatannya ditonton oleh orang luar, mereka mebayar tiket menonton kegiatan tersebut yaa semacam theater theater kemaren ada di TBY. Intinya unjuk bakat ada yang menyanyi menari dan theater. Beberapa tahun yang lalu pernah mengadakan di Multi Purpose UIN yaa kami melakukan pada akhir tahun dan terbuka untuk umum, dan mempunyai tema setiap tahunnya.(sobat)</p> <p>Kalau interaksi dengan lingkungan kaa ada kegiatan yang terkait dengan eksternal dari pihak kampung ada beberapa yang diundang kemudian idul qurban kami juga ke masjid yang dekat sini. Terus kondisi yang seperti ini kemudian ada bangunan ada bel itu pastikan akan mengganggu pasti juga dipastikan bahwa ada beberapa penyesuaian.(sobat)</p>
4.		<p>Dikotomi Persepsi Masyarakat (<i>The Moment of Being Exist</i>)</p> <p>Itu yang tidak terlalu paham kalau tanggapan kita baik baik saja buktinya kita iiznkan disini inikan kita sewa tanah kas desa ini dulunya sawah kalau ngak kebon, dari kelurahan panggung harjo ya selama ini tanggapannya baik baik saja sih ga pernah ada sesuatu yang terlalu istimewa nanti kalau sore hari ada anak kampung yang mian bola disini dan kita juga punya beberapa staff orang lokak sini, pak OB pak Satpam penjaga kantin itu orang orang lokal kalau guru kan ada seleksi yaa, tapi kalau seperti mnegurusi kandang dan mengurus kebon yang bersih bersih satpam itu semuanya orang sini. (elga)</p> <p>Dari awal pendaftara sudah dijelaskan mengenai konsep sekolah visi misi sekolah dan dengan komitmen sekolah dan mengikuti proses pembelajaran dan rangkaian kegiatan sekolah selama sekolah disini, yang kedua melalui parents meeting mulai menjelaskan kegiatan-kegiatan sekolah jadi kegiatan kami pun juga memfasilitasi inklusi dan multikultur tadi kemudian selain itu ada forum paguyuban orang tua dan perkelas juga ada paguyuban dan level lebih tinggi berupa komite sekolah. Untuk orang tua yang anaknya kelas atas elbih pengalaman jadi sudah semakin tumbuh biasanya sharing ke orang tua siswa yang baru, biasanya ketika sharing semakin paham dan semakin tahu owh anaknya harus seperti ini harus seperti itu. Dan kemudian ada seminar siswa dan seminar orang tua biasanya seminar</p>

orang tua komite yang mengadakan. Kalau fasilitas ada fasilitas tuna netra kamu mengupayakan supaya anak tetap bisa belajar kerja sama dengan amikom mereka mnciptakan alat supaya tuna netra tanpa dibantu orang lain dia tetap bisa berjalan jadi kayak kaca mata yang ada sensornya. Ketika ada orang lewat dia juga bisa tahu. Kemudian beberapa design bangunan kami ada bidang miring untuk desgin kursi roda. Kami juga ada mushola untuk ibadah kalau untuk agama lain untuk ibadah bisa menggunakan ruangan tengah meskipun scera khusus tidak design agama tertentu silahkan bisa menggunakan ruangan kalau biasanya teman teman agama katolik kristen belajarnya di perpustakaan seperti kontainer itu ada bisa di mushola.

Komunikasi kami dengan masyarakat sangat di suport banyak sekali warga disini warga lokal sehingga sangat membantu dari ibuk kantin, ob pak satpam dan bahkan teman teman edu sendiripun juga warga sekitar sini jadi memudahkan kami berkomunikasi warga sekitar kamim jug apunya program bajti sosial donor darah dan pemeriksaan gratis untuk warga dari puskesmas, misalkan bertemu dengan dinas pun juga mengundang perangkat desa seperti RT RW kemudian Desa juga bahkan event besar perangkat desa kami undang dan pernah ketika sripah kami memberikan parkir untuk tamu juga pernah saat idul adha kami menyumbungkan qurban kambing ke masjid sebelah. Dan sebelah sana ada panti asuhan di hari anak kemaren anak mendonasikan sembako dan alat tulis untuk panti asuhan kami berupaya menajalin relasi sih dari perangkat lembaga-lembaga lain yang ada disekitar sini misalnya ada ISI ada perpustakaan disana. Tanggappanya baik karena tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak kami inginkan. (emy)

Lampiran 3.1 Hasil Dokumentasi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

No.	Aspek	Dokumen Dibutuhkan	Ada/ Tidak Ada
Program Sekolah			
1.	Foto	1. Kegiatan Luar Sekolah 2. Kegiatan Dalam Sekolah 3. Sarana Prasarana 4. Kegiatan Ekstrakurikuler 5. Kegiatan Guru 6. Kegiatan Siswa	(√) (√) (√) (√) (√) (√)
	Dokumen Pendukung lain	1. Profil Siswa 2. Profil Guru 3. Profil Sekolah 4. Surat Kerja sama	(√) (√) (√) (√)
Dimensi Pendidikan Multikultur			
2.	<i>Content Integration</i>	1. visi misi tujuan sekolah 2. Bahan ajar 3. Kurikulum ktsp 4. RPP	(√) (√) (√) (√)
	<i>Knowledge Construction</i>	5. kebijakan sekolah 6. rambu2 kurikulum ktsp 7. peraturan akademik, peraturan siswa/tata tertib (penggunaan simbol2 keagamaan)	(√) (√) (√)
	<i>Prejudice Reduction</i>	8. kode etik guru/karyawan/siswa	(√)
	<i>Equity Pedagogy</i>	9. tata cara doa 10. majalah, booklet, leaflet 11. kebijakan ekstrakurikuler	(√) (√) (√)
	<i>Empowering School Culture and Social Structure</i>	12. organisasi siswa	(√)

Lampiran 3.2 Hasil Dokumentasi SMA Tumbuh Yogyakarta

No.	Aspek	Dokumen Dibutuhkan	Ada/ Tidak Ada
Program Sekolah			
1.	Foto	1. Kegiatan Luar Sekolah 2. Kegiatan Dalam Sekolah 3. Sarana Prasarana 4. Kegiatan Ekstrakurikuler 5. Kegiatan Guru 6. Kegiatan Siswa	(√) (√) (√) (√) (√) (√)
	Dokumen Pendukung lain	1. Profil Siswa 2. Profil Guru 3. Profil Sekolah 4. Surat Kerjasama	(√) (√) (√) (√)
Dimensi Pendidikan Multikultur			
2.	<i>Content Integration</i>	1. visi misi tujuan sekolah 2. Bahan ajar 3. Kurikulum ktsp 4. RPP	(√) (√) (√) (√)
	<i>Knowledge Construction</i>	5. kebijakan sekolah 6. rambu2 kurikulum ktsp 7. peraturan akademik, peraturan siswa/tata tertib (penggunaan simbol2 keagamaan)	(√) (√) (√)
	<i>Prejudice Reduction</i>	8. kode etik guru/karyawan/siswa	(√)
	<i>Equity Pedagogy</i>	9. tata cara doa 10. majalah, booklet, leaflet 11. kebijakan ekstrakurikuler	(√) (√) (√)
	<i>Empowering School Culture and Social Structure</i>	12. organisasi siswa	(√)

Lampiran 4.1 Hasil Observasi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

No.	Aspek yang diamati	Objek yang diamati	Keterangan
1.	Kehidupan Sosial	Interaksi antar siswa	Interaksi antar siswa dinamis, menunjukkan kedekatan tetapi terkadang terdapat bahasa bullying meskipun dianggap bercanda, secara umum siswa dapat berbaur hanya beberapa siswa dari papua masih berkelompok dengan teman dari papua yang lain.
		Interaksi siswa dengan karyawan	Karyawan memenuhi 5 S dalam memperlakukan anak-bahkan anak mengangap karyawan mempunyai status yang sama yaitu sebagai guru mereka terlihat dari kedekatan dan cara bergaul
		Interaksi siswa dengan guru	Guru dan siswa terbangun kedekatan terlihat dai beberpa siswi memeluk guru perempuan di berbagai kesempatan, dan interaksi yang terjalin intens meskipun terdapat siswa yang melanggar seperti baju yang tidak rapi dan rambut yang sudah berantakan sehingga dietgur oleh bapak ibu guru sebagai bentuk perhatian
		Pakaian – simbol keagamaan	Pakaian yang digunakan layaknya seperti siswa SMA tetai mempunyai satu seragam khusus berwarna merah putih sebagai bentuk aplikasi sekolah multikultur indonesia yang mereka labelkan untuk simbol keagamaan hampir disetiap sudut ruangan terdapat salib sebagai bentuk afiliasi boda dengan yayasan kristen

2.	Bangunan Fisik sekolah	Arsitektur gedung	Gedung bangunan modern minimalis menggunakan cat warna biru, tetapi belum ada fasilitas difabel secara langsung
		Motto (kata-kata slogan/motivasi/kata bijak)	Terdapat banyak motto yang di tempelkan di dinding dan banyak hasil karya yang ditempelkan sebagai bentuk apresiasi karya anak yang sudah dibuat
		Warna ruang	Warna ruang cream muda meskipun cat luarnya berwarna biru
		Tata letak gedung	Gedung berbentuk letter karena lahan yang sempit sehingga lapangan dijadikan juga sebagai tempat parkir
		Fasilitas Disabilitas	Belum ada fasilitas disabilitas
		Ruang Ibadah	Terdapat ruang doa yang dapat dipakai oleh semua agama terletak di setiap lantai yang ukurannya tidak terlalu besar tetapi ada.
3.	Pengelolaan kelas/ pembelajaran	Cara mengajar	Secara umum pembelajaran interaktif dan mencoba untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan meskipun terdapat kekurangan untuk siswa yang aktif terlihat kurang sopan
		Memasukan materi keberagaman	Memasukan konten pembelajaran dengan wawasan multikultural sehingga siswa dapat melihat dari banyak perspektif meskipun guru memiliki keterbatasan contoh yang sampaiakannya sehingga terkesan monoton
		Penguatan nilai keberagaman	Dalam setiap kegiatan dilakuakn penguatan keberagaman terlihat dari masuk sekolah sampai pulang sekolah terdapat doa yang di pimpin bergantian menurut agam masing-masing dan lagu yang beragam

4.	Kelas intra	Ritual yang dijalankan	Ada ritual pembacaan doa dari persekutuan doa (perda agape) pembelajaran dimulai dengan pesan keberagaman
		Doa	Doa dialkukan sepulang sekolah masih sama dari perda agape
		Kondisi pembelajaran	Pembelajaran menyenangkan secara umum interaktif dan mengedepankan toleransi
5.	Kelas extra	Ekstrakurikuler yang dijalankan	Ekstrakurikuler berjalan dengan komposisi sisw yang beragam dari asal daerahnya
		Pengaturan jadwal ekstrakurikuler	Jadwal diatur oleh sekolah sehingga siswa hanya bisa memilih ekstra yang disukainya saja
		Komposisi personil ekstrakurikuler	Personel ekstra beragam dan cenderung merata dari asal daerah dan agamanya bahkan untuk ketua osis periode 2019 dipimpin siswa dari papua menunjukan akses yang sama disekolah
		Kerja sama ekstrakurikuler dengan pihak luar	Kerja sama terjalin seperti dengan larissa untuk ekstra kecabtikan dan beberapa media yang terlibat untuk penguatan ekstrakurikuler

Lampiran 4.2 Hasil Observasi SMA Tumbuh Yogyakarta




No.	Aspek yang diamati	Objek yang diamati	Keterangan
1.	Kehidupan Sosial	Interaksi antar siswa	Interaksi terjalin baik bahkan siswa difabel dapat berbaur dengan teman-teman yang lain sehingga menunjukkan anak bisa melebur perbedaan dan menerima kondisi anak yang lain.
		Interaksi siswa dengan karyawan	Terjalin hangat, seperti satpam yang membantu siswa difabel untuk menuju kelas. Memposisikan diri sebagai pelayanan yang baik, meskipun beberapa masih ada prejudice yang diucapkan tetapi ketika bersama anak mencoba tidak mengungkapkannya.
		Interaksi siswa dengan guru	Siswa dengan edu dapat berinteraksi baik disaat pelajaran maupun aktivitas sosial, salaing tegur sapa salam setiap kali bertemu dan edu selalu mengingatkan hal-hal kecil dan berhati hati ketika siswa bermain terutama kepada siswa difabel.
		Pakaian – simbol keagamaan	Pakaian cenderung bebas adapun batik juga tidak dibatasi bentuk dan modelnya, sehingga menunjukkan kebebasan berekspresi siswa dalam seragamnya selain itu mereka bebas memakai baju apapun yang terpenting masih dalam kondisi rapi dan wajar.
2.	Bangunan Fisik sekolah	Arsitektur gedung	Gedung di setting seperti bangunan jawa klasik yaitu berbentuk limasan dan joglo, dengan pelataran yang luas dan bangunan dibuat perumah-rumah bukan bangunan tunggal yang terhubung





		Symbol	Banyak ditanam pohon seperti sawo kecik, jambu dsb sebagai makna filosofis kraton Yogyakarta
		Motto (kata-kata slogan/motivasi/kata bijak)	Slogan slalu ditempelkan disudut sudut bangunan, dengan mengedepankan isu lingkungan dan isu keberagaman
		Warna ruang	Warna ruang dibiarkan warna batu bata karena konsep klasik jawa yang di kedepankan oleh bangunan di sekolah Tumbuh
		Tata letak gedung	Tata letak bangunan tersebar seperti dibuat persaug-saung sehingga kesan perumahan,
		Fasilitas Disabilitas	Fasilitas baik seperi adanya bidang miriing dan meminimalisasi anak tangga yang digunakan untuk memudahkan siswa difabel engan kursi roda dapat mengakses mobilitasnya
		Ruang Ibadah	Ruang ibadah dibuat semi terbuka dan dapat diakses oleh semua agama dan bahkan pembelajaran kadang dilaksanakan diruang ibadah.
3.	Pengelolaan kelas/ pembelajaran	Cara mengajar	Secara umum guru mengajar mencoba untuk memberikan pelajaran yang menyenangkan, dan dibantu oleh support teacher meskipun untuk siswa difabel perlu treatmen ekstra untuk dapat menjelaskan materi kepadanya
		Memasukan materi keberagaman	Secara materi mencoba untuk memasukan unsur keberagaman dan memberikan contoh dari berbagai macam perspektif meskipun keterbatasan contoh guru yang disampaikan tetapi beberapa anak dapat mengeksplor contoh keberagaman yang diketahui.

		Penguatan nilai keberagaman	Nilai keberagaman ditanamkan melalui habitus, dan pembelajaran secara umum mereka tidak ada masalah dengan perbedaan karena memahami bahwa teman mereka dari latar belakang yang berbeda ditambah beberapa anak kebersamaannya dari SD SMP Tumbuh
4.	Kelas intra	Ritual yang dijalankan	Adanya morning carpet setiap pagi dan reflection ketika akan pulang menjadi cara sekolah menumbuhkan kepercayaan diri dan menghargai orang lain.
		Doa	Doa disampaikan secara universal tidak agama secara khusus.
		Kondisi pembelajaran	Kondisi pembelajaran dapat dikategorikan kondusif meskipun beberapa anak difabel mempunyai tingkat hiperaktif
5.	Kelas extra	Ekstrakurikuler yang dijalankan	Ekstra berjalan baik karena beberapa ekstra berbayar dan mempunyai kurikulum ekstra yang disampaikan
		Pengaturan jadwal ekstrakurikuler	Terjadwal baik
		Komposisi personil ekstrakurikuler	Bergaam sesuai minat bakat yang ada pada anak, setiap anak mempunyai ekstra yang dipilih sebelumnya
		Kerja sama ekstrakurikuler dengan pihak luar	Karena ekstra berbayar maka pelatih dan guru ekstra dari pihak luar sehingga kolaborasi yang diciptakan dapat memberikan pengalaman pada anak dalam berkarya

Lampiran 5.1 Foto Kegiatan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

<p>1.</p>		<p>Jalan Masuk SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, Penunjuk sekolah menggunakan warna merah putih melambangkan Indonesia, yang menjadi tagline Indonesia Kecil.</p>
<p>2.</p>		<p>Gerbang Pintu masuk yang terdapat Jam LED diluar untuk kedisiplinan Siswa.</p>
<p>3.</p>		<p>Halaman SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, yang terdapat baliho besar bertuliskan Sekolah Multikultural Indonesia</p>
<p>4.</p>		<p>Ruang tunggu lobby Sekolah, yang terdapat meja piket guru dan untuk keperluan tamu</p>

5.		<p>Lukisan dan hasil karya foto disepanjang dinding luar untuk menunjukan hasil karya dan bakat anak</p>
6.		<p>Tempat membaca koran, disetting ditengah gedung karena banyak menjadi lalu lintas siswa dan guru karyawan</p>
7.		<p>Tanaman TOGA yang menjadi bahan percobaan praktikum mata pelajaran biologi.</p>
8.		<p>Majalah Sekolah MIB yang selalu bertagline "SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Sekolah Multikultural Indonesia"</p>

9.		<p>Ruang Perpus dan ruang Ava, di cat warna warni untuk menarik siswa agar berkunjung ke perpus dan sekaligus menjadi wifi corner</p>
10.		<p>Media Pembelajaran kabhinekaan yang terdapat di perpustakaan</p>
11.		<p>Ruang Doa, menjadi ruang beribadah agama apapun terdapat ruang doa di setiap lantai.</p>
12.		<p>Tanaman didepan kelas yang berfungsi sebagai area hijau karena keterbatasan lahan.</p>

13.		Kamar mandi terpisah antara laki-laki dan perempuan.
14.		Aula, tempat berbagai kegiatan dilaksanakan
15.		Area Karya tepatnya ada diatas ruang tunggu tamu sehingga tau disediakan pemandangan hasil karya siswa.
16.		Ruang Wakil kepala Sekolah dan menjadi Ruang Privat untuk anak yang ingin berkonsultasi dengan waka sekolah

<p>17.</p>		<p>Kegiatan BWP yang memakai berbagai pakaian adat khas Indonesia yang menunjukkan keberagaman</p>
<p>18.</p>		<p>Kegiatan BODA dalam malam keakraban yang menggunakan pakaian adat dari seluruh Indonesia</p>
<p>19.</p>		<p>Kartini Day, keberagaman anak terlihat dari acara kartiniian dari busana, makanan yang dibawa dan bahasa yang digunakan</p>
<p>20.</p>		<p>Pemilihan Duta BODA yang menjadi perwakilan dari berbagai daerah di Indonesia</p>

21.



Penampilan BODA di
Ramayana Stage Prambanan

22.



Bakti Sosial yang dilakukan
di panti asuhan oleh siswa-
siswa BODA

23.



Kunjungan Greja, sebagai
sekolah yang masih
mempunyai tradisi ke gereja
setiap bulannya

24.



Sosialisasi dari berbagai
lintas agama dalam
keberagaman Indonesia




Lampiran 5.2 Foto Kegiatan SMA Tumbuh Yogyakarta

FOTO KEGIATAN SMA TUMBUH YOGYAKARTA





<p>1.</p>		<p>Papan Nama SMA Tumbuh Yogyakarta yang bertuliskan Jogja Educational Spirit dan Inclusive and Multiculture High School</p>
<p>2.</p>		<p>Halaman Sekolah yang menunjukkan tradisi Jawa dengan rumah rumah berbentuk limasan dan joglo</p>
<p>3.</p>		<p>Jalan dan Area Hijau sekolah, banyak pohon dan bunga yang ditanamkan</p>
<p>4.</p>		<p>Tujuan dan Visi Misi Sekolah di cetak besar dan ditempatkan pada jalur lalu lintas siswa, guru karyawan serta tamu.</p>

5.		<p>Tumbuhan sawo kecil yang banyak ditanam sebagai filosofis keraton yaitu sarwo becik</p>
6.		<p>Toilet yang terpisah di SMA Tumbuh Yogyakarta dan dibuat semi terbuka untuk mengantisipasi anak difabel yang memakai toilet</p>
7.		<p>Area hijau dan agriculture, tempat aktivitas pertumbuhan yang dan ritual sebelum maupun sesudah panen</p>
8.		<p>Ruang guru yang disetting seperti rumah Jawa klasik</p>

9.		<p>Perpustakaan, terbuat dari Peti Kemas sehingga terkesan Unik dan Futuristik</p>
10.		<p>Didalam perpustakaan terdapat buku dan alat belajar yang dapat diakses siswa-siswa</p>
11.		<p>Ruang belajar isolasi yang memungkinkan untuk belajar mandiri tetapi terdapat cctv dan akses dari penjaga perpustakaan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan</p>
12.		<p>Area luar perpustakaan selain perpustakaan dari peti kemas terdapat ruang baca disebelah perpustakaan yang dapat memuat banyak orang</p>

13.		<p>Aula, digunakan untuk berbagai macam kegiatan dan Monday assambly.</p>
14.		<p>Kantin sekolah yang meminilaisasi penggunaan plastik dan hanya ada jajanan sehat.</p>
15.		<p>Lapangan basket yang digunakan sebagai sarana olahraga siswa</p>
16.		<p>Ruang TU dan Karyawan yang disetting seperti rumah Jawa klasik</p>

17.		<p>Ruang Karya Anak yang terdapat lukisan lukisan dan hasil karya lain</p>
18.		<p>Corak batik yang dibuat oleh siswa Tumbuh untuk kreatifitas</p>
19.		<p>Handycraft sebagai cara pembelajaran tumbuh untuk mengembangkan minat bakat.</p>
20.		<p>Handycraft sebagai cara pembelajaran tumbuh untuk mengembangkan minat bakat.</p>

21.		<p>Dapur yang digunakan untuk ekstrakurikuler memasak</p>
22.		<p>Dapur yang digunakan untuk ekstrakurikuler memasak</p>
23.		<p>Ruang Ibadah yang bisa dipakai sebagai tempat ibadah aupun tempat pembelajaran</p>
24.		<p>Area bermain siswa tumbuh.</p>

Lampiran 6.1 Profil SMA BOPKRI 2 Yogyakarta



PROFIL SEKOLAH YAYASAN BOPKRI YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016

Nama Sekolah : SMA BOPKRI 2 PYOGYAKARTA
A l a m a t : Jl. Jendael Sudirman 87 Yogyakarta
Berdiri Tahun : 1949
Akreditasi/Tahun : A / 2013
Kepala Sekolah : Dr. Sri Sulastri, M.Pd

A. NAMA SEKOLAH : SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

B. VISI SEKOLAH : Mewujudkan sekolah yang berkarakter kristiani yang bertoleransi dalam kemajemukan, berwawasan lingkungan, budaya lokal, dan mampu berkompetisi secara global.

C. MISI : Menyelenggarakan pendidikan menengah atas dengan mengembangkan nilai-nilai kristiani dalam kemajemukan, mencintai budaya lokal, meningkatkan kemampuan di bidang akademik dan nonakademik, berkompetisi secara nasional dan global berdasarkan ajaran Kristiani

D. DATA KEPALA SEKOLAH

Nama : Dr. Sri Sulastri, M.Pd
Tgl. Lahir : 17 Agustus 1969
Pendidikan Terakhir : S3
TMT di BOPKRI : 1 Juli 1996
TMT Menjadi Kepala Sekolah : 01 Maret 2017 (periode 2)
Status : GTY
Tanggal Pensiun : 1 September 2029

E. DATA PENDIDIK

1. Berdasarkan status kepegawaian

Status Kepegawaian	JUMLAH
GTY	16
GTTY	3
GTTS/Honorer	13
DPK	7
Total	39

2. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	JUMLAH
---------------------	--------

SMA	
SGA	
SPG	
D2	
D3	
Sarjana Pendidikan	37
Sarjana non Kependidikan	2
Total	39

3. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	JUMLAH
Laki-laki	14
Perempuan	25
Total	39

4. Berdasarkan Usia

Usia	JUMLAH
< 21 th.	
21 – 30 th	9
31 – 40 th.	8
41 – 50 th.	6
> 51 th.	16
Total	39

F. DATA TENAGA KEPENDIDIKAN

1. Berdasarkan status kepegawaian

Status Kepegawaian	JUMLAH
PTY	7
PTTY	1
PTTS/Honorer	13
DPK	
Total	21

2. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	JUMLAH
SD	1
SMP	
SMA	14
SGA	
SPG	
D2	1
D3	1
Sarjana Pendidikan	

Sarjana non Kependidikan	4
Total	21

3. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	JUMLAH
Laki-laki	13
Perempuan	8
Total	21

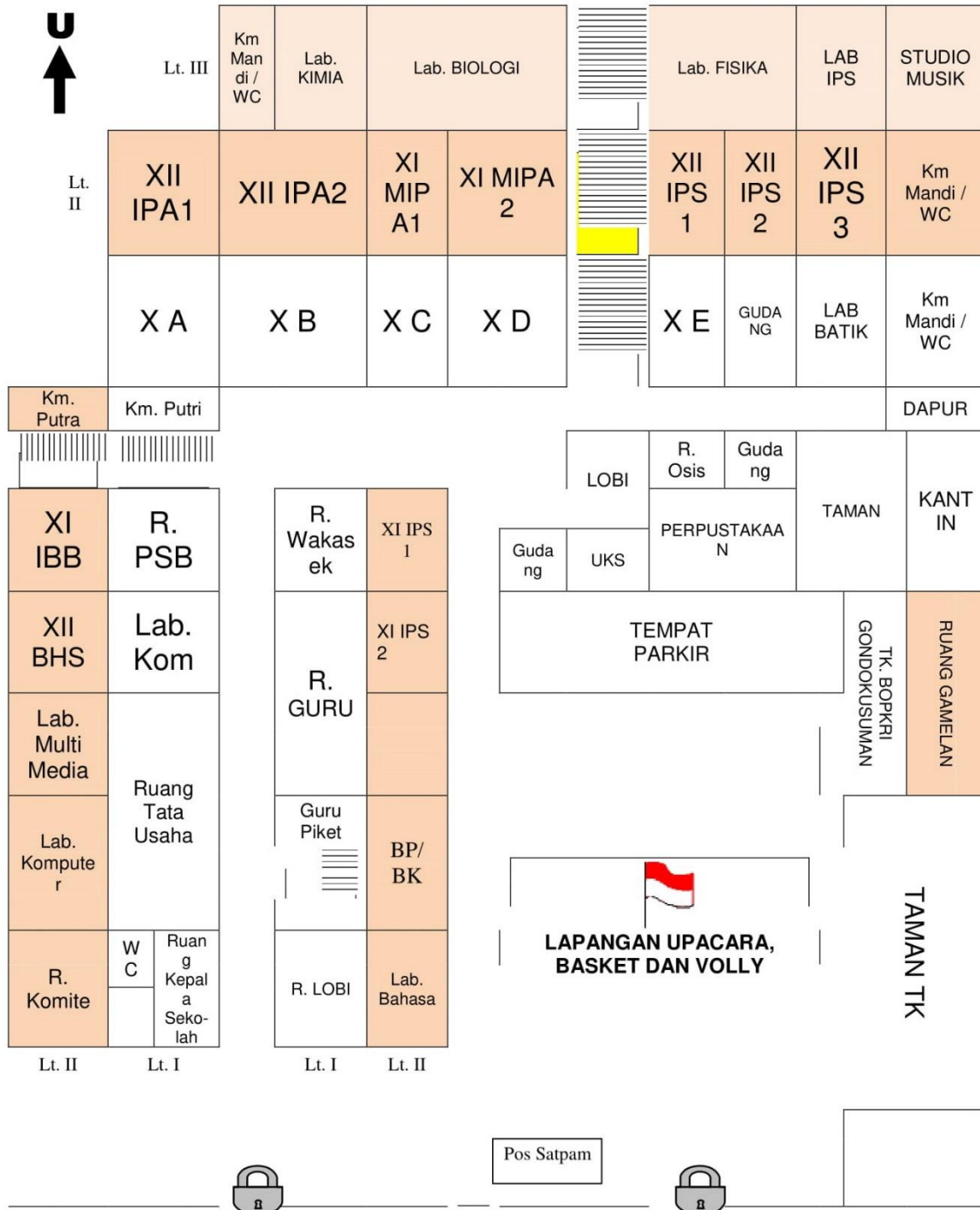
4. Berdasarkan Usia

Usia	JUMLAH
< 21 th.	
21 – 30 th	
31 – 40 th.	7
41 – 50 th.	10
> 51 th.	4
Total	21

G. DATA SISWA

	KELAS			JUMLAH
	X	XI	XII	
1. Berdasarkan Agama				
Kristen	65	60	66	191
Katholik	26	18	32	76
Islam	19	12	29	60
Hindu	3	5	3	11
Budha	-	1	1	2
Konghuchu	-	-	-	-
JUMLAH				341
2. Berdasarkan Jenis Kelamin				
Laki-laki	64	48	72	184
Perempuan	49	48	60	157
JUMLAH	113	96	132	341

Denah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta



Lampiran 6.2 Profil SMA Tumbuh Yogyakarta



Tumbuh High School Yogyakarta adalah bentuk pendidikan berdasarakan pada inklusif dan multikultur dari Sekolah Tumbuh yang berada di bawah naungan Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). *Tumbuh High School* memiliki *tageline* “*Jogja’s educational spirit*” yang diharapkan memiliki semangat pendidikan inklusif dan multikultur dapat diwujudkan dalam bentuk layanan pendidikan yang konkri di kota inklusif.

a. Visi dan Misi Sekolah Tumbuh

Visi yang menjadi acuan bagi Sekolah Tumbuh adalah “anak tumbuh berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, mencintai tanah air, dan kearifan lokal, serta menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia”.

Misi Sekolah Tumbuh berupaya merealisasikan visi yang dibangun melalui:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing.
- 2) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, dan budaya.
- 3) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal.
- 4) Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang aktif dan berpikiran terbuka.

b. Tujuan Sekolah

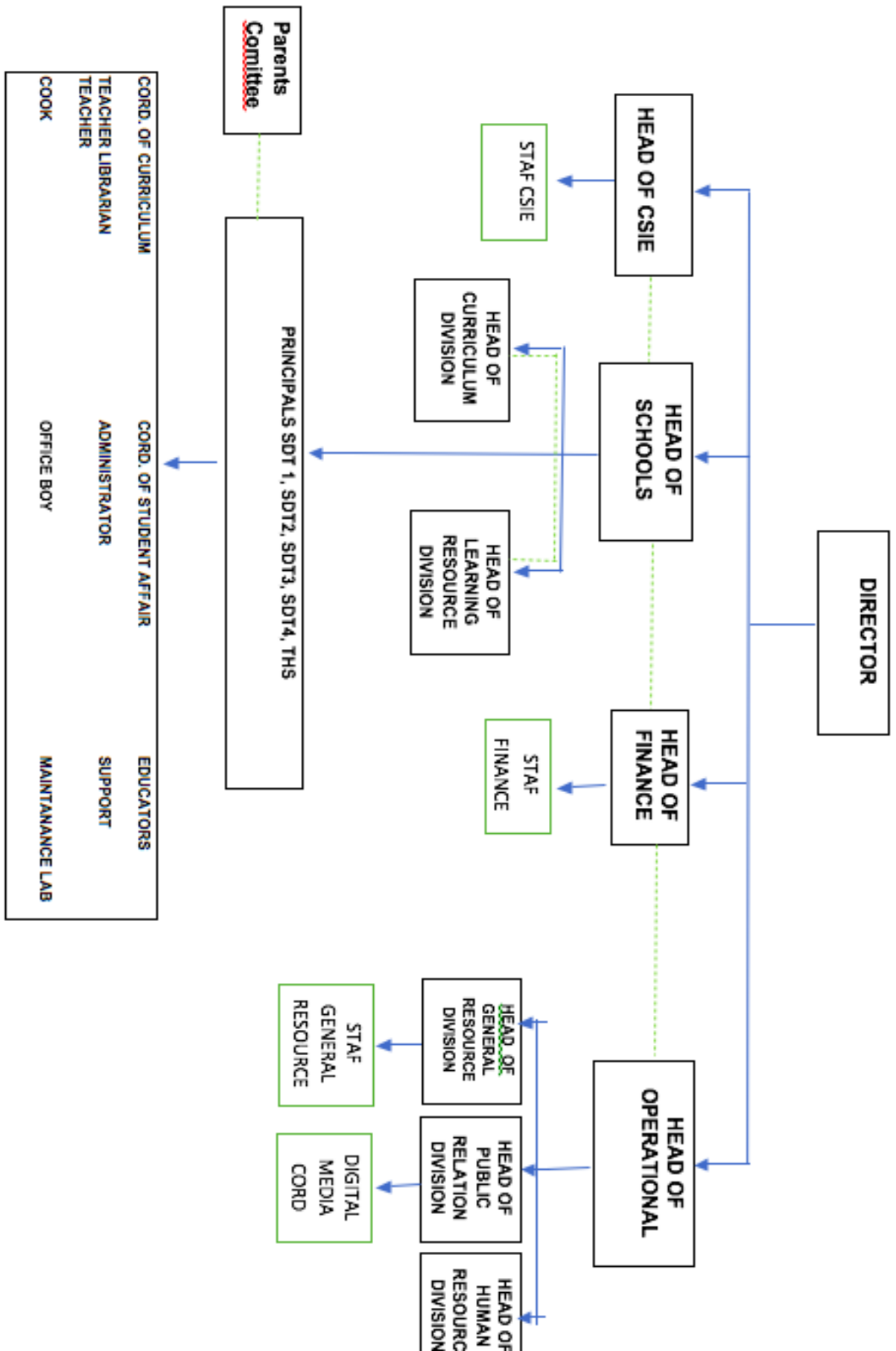
Sekolah Tumbuh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.
- 2) Menjadi *resource center* bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif.
- 3) Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman, agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus.
- 4) Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal.
- 5) Memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara.
- 6) Memberikan pembelajaran inkuiri yang mendorong anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, mandiri, eksploratif, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 7) Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kebudayaan dunia.
- 8) Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang mendasar pada penghargaan dan kepedulian pada lingkungan serta kelestarian alam.
- 9) Menciptakan iklim pembelajar bagi seluruh warga sekolah.

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mencapai potensi terbaik kehidupan siswa. Sekolah Tumbuh percaya bahwa proses pendidikan yang bermakna melibatkan seluruh aspek diri sang pembelajar, lebih dari sekedar mempelajari mata pelajaran. Sekolah Tumbuh memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, baik bagi para siswa maupun guru, untuk menumbuhkan sikap-sikap positif yang akan terus melekat sebagai pembelajar sepanjang hayat. Setiap warga sekolah dibangun untuk mengembangkan rasa

memiliki atas pembelajaran masing-masing. Orang tua adalah rekan sekerja bagi optimalnya pelaksanaan proses pembelajaran bagi para siswa.

Struktur Organisasi SMA Tumbuh Yogyakarta



School Board and Personnels

School Director : KPH. Wironegoro, M.Sc.

Head of Schools : Elga Andriana, Ph.D

Head of CSIE : Elga Andriana, Ph.D

Learning Resources Coordinator : Frans Dolly Mahendra, A.Md

Head of Curriculum : Sri Aryaningsih, S.T.

Head of Finance : Issriastuti, S.P.

Head of Human Resource Management : Uli Yunistra R. Silaen, S.Psi

Head of General Resource : Imaculata Dian Sawitri

Leaders of SMA

Principal : Elga Andriana, Ph.D

Kepala Sekolah Kedinasan : MM. Emy Rahmawati, M.Pd

Curriculum and Teaching Coordinator : Dyah Ayu Wikandari, S.Pd

(International Track)

Curriculum and Teaching Coordinator : MM. Emy Rahmawati, M.Pd

(National Track)

Students Affairs Coordinator : Agnes Febriana N., S.Pd

Leaders of SMP

Principal : Wresti Wrediningsih, M.Psi

Kepala Sekolah Kedinasan : Lisa Anggraini, S.Pd

Curriculum and Teaching Coordinator : Jeanne Suharyanti, S.S.

(International Track)

Curriculum and Teaching Coordinator : Khristi Listianawati, S.Pd

(National Track)

Students Affairs Coordinator : Fatrik Marundau, S.Pd

Edukator Mata Pelajaran

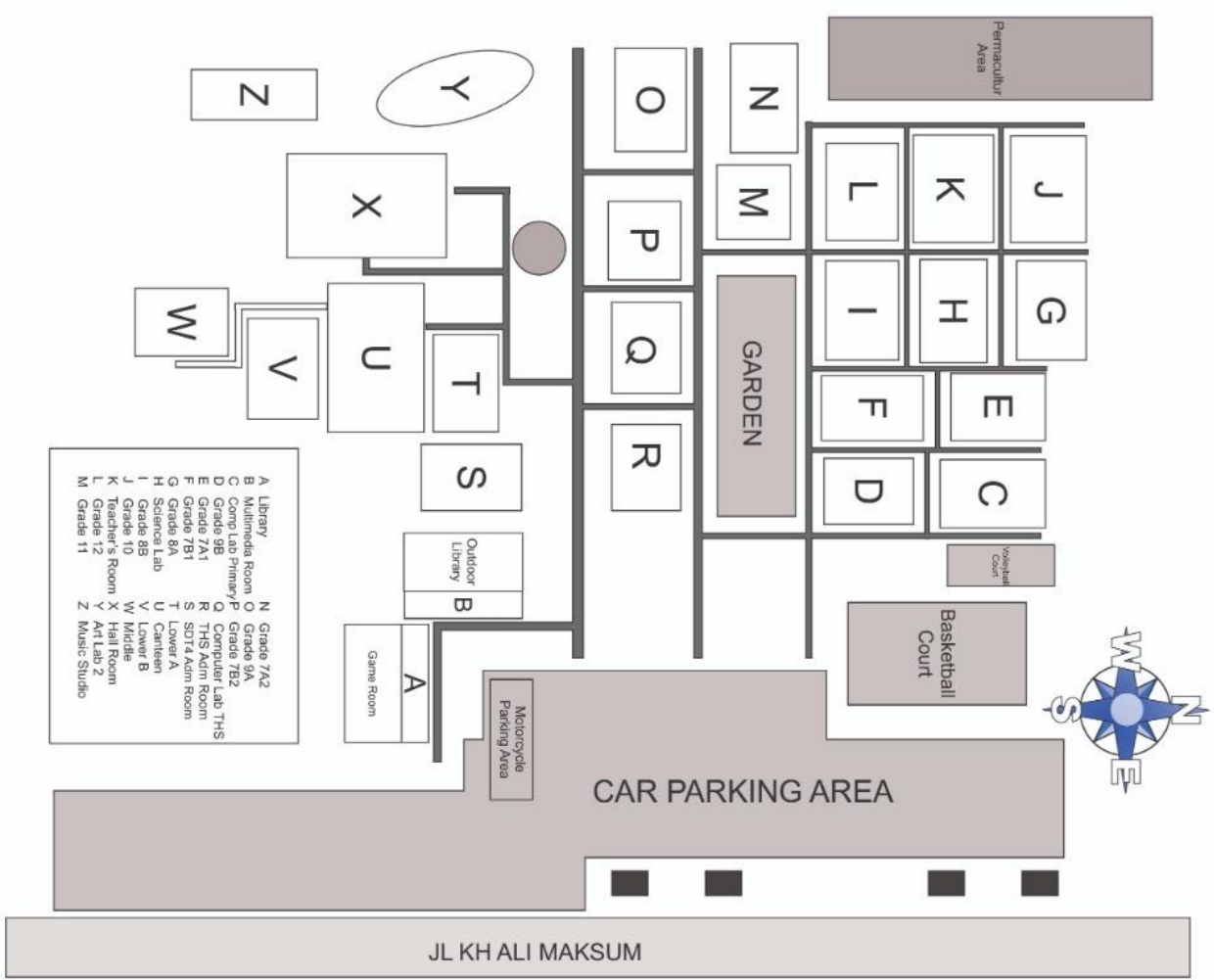
No.	Mata Pelajaran	Edukator Pengampu
1	Agama <ul style="list-style-type: none"> ● Agama Islam ● Agama Katholik ● Agama Kristen ● Agama Budha ● Agama Hindu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Siti Munadziroh ● Ibnu Kholdum ● Vincensius Apriandi ● Era Candra Liana ● Sabdha Harmurti ● Ni Putu Sukmawati
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Rizki Farah Riana
3	Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ● Elisabeth Veranita Triastuti ● Ratna Anugraheni ● Wiwit Wiji Astuti
4	Matematika	<ul style="list-style-type: none"> ● MM Emy Rahmawati ● Khristi Listianawati ● Ratri Esti Wisnu Aji
	Mathematics	<ul style="list-style-type: none"> ● Suseno Mahardiko ● Dita Aldila Krisma ● Riantina Pratiwi
5	Ilmu Pengetahuan Alam Science	<ul style="list-style-type: none"> ● Anastasia Larasati Esti Utami ● Senja Fitriana
6	Ilmu Pengetahuan Sosial Social Studies Sejarah & Sejarah Indonesia Ekonomi Geografi dan Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> ● Sri Wahyuningsih ● Jeanne Suharyanti ● Dhani Kurniawan ● Bambang Agus Setiawan ● Umi Nurul Azizah
7	Bahasa Inggris Language Art	<ul style="list-style-type: none"> ● Agnes Heni Rahmawati ● Dyah Ayu Wikandari
8	Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> ● Seni Tari ● Seni Pertunjukkan ● Visual Art 	<ul style="list-style-type: none"> ● Galih Puspita Karti ● Nunung Deni Puspitasari ● Andi Purnawan Putra

9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Muhammad Nur Aldiyon
10	Prakarya/ Keterampilan :	Bambang Agus Setiawan
	• Permaculture	
11	Muatan Lokal :	• Lisa Anggraini
	• Bahasa Jawa	• Dwi Lestari
12	Informatika	• Galang Bayu Dwianto
	Informatics	• Sri Aryaningsih
13	Area Pertumbuhan	• Amaliah
	• Pendidikan Pangan	• Anthony
	• Bahasa Mandarin	• Sylvia Martha Aprilia Silaen
	• Art and Craft	• Zakaria Muhammad
	• Musik Ensemble	• Senja Fitriana
	• Digital Learning	• Andi Purnawan Putra
	• Batik	• Dyah Prima
	• Vokal	• Does University
	• Desain Komunikasi Visual	
14	Support Teacher	• Agnes Febriana Nugraheni
		• Dwitya Sobat Adidharma
		• Tanti Lisnyawati
		• Fatrik Marundau
		• Haifa Chairunnisa
15	Bimbingan Konseling	• Fatrik Marundau
		• Tanti Lisnyawati
16	Edukator Lab Permaculture	Firdaus Muhammad Fauzi

Staf

Staf Administrasi	Nur Fitriana
Pustakawan	Asykur Nur Ahmad
Staff Operasional dan ekspedisi	Totus Juhana
Staf Kebersihan	Fio Zakaria Akbar
Gardener	Sarji, Andi
Staf Keamanan/ Satpam	Neo Rizal
Penjaga Sore	Sarju
Staf building & maintainance	Ngatono

Denah SMA Tumbuh Yogyakarta



MAP OF OPEN HOUSE Tumbuh Primary School & Tumbuh High School

Workshop Area Tumbuh Primary School

- Workshop area
- BTYL
- Digital Learning
- Textiles
- Paint & Decorate Pots
- Exhibition Area

Workshop Area Tumbuh High School

- Workshop area
- BTYL
- Digital Learning
- DKV
- Permacultur
- Art

RUNDOWN

- 08.00-09.00 : Registration School Tour
- 09.00-11.00 : Parent Workshop Kids Workshop
- 11.00-12.00 : Sales Form Parent Consultation



Daftar Siswa SMA Tumbuh Yogyakarta

KELAS : 10

No	Nama	Panggilan	L/P
1	Aminah Nurul Almi	Ami	P
2	Arasy Dei	Dei	L
3	Budi Harti Kusuma	Titik	P
4	Gabriela Nofel Arcita	Gabby	P
5	Irfan Eko Nugroho	Irfan	L
6	Issabella Angeline Wangsa	Bella	P
7	Maria Angelita Dian Putri	Lita	P
8	Muhammad Dimas Pamungkas	Dimas	L
9	Norce Lerebulan	Norce	P
10	Nur Muhammad Wiya Waworuntu	Wiya	L
11	Raihan Asykar	Raihan	L
12	RD Anggun Rahayu Rahmatantri Kartadipura	Anggun	P
13	Wilhelmus Danu Prabantoro	Willy	L

KELAS : 11

No	Nama Siswa	Nama Panggilan	L/P
1	Ezra Prabu Dharma	Ezra	L
2	Fariz Ahmad Dany	Dany	L
3	Fahim Aquina Hary	Quin	P
4	Muhammad Aufa Tsabit Kertamukti	Abit	L
5	Muhammad Ibrahim	Ibam	L
6	Raden Muhammad Haryo Bimo	Bimo	L
7	Rayhan Athaillah Difansah	Difan	L
8	Reshi Bugipaksi	Reshi	L
9	Steve Exocia Natanael	Steve	L
10	Wahyu Intan Purnama Triambarwati	Intan	P

KELAS : 12

No	Nama Siswa	Nama Panggilan	L/P
1	Amanta Fidela Putri	Tata	P
2	Dede Setiawan Sibot	Dede	L
3	Putu Lontar Zhengkang Vijaya	Zheng Kang	L
4	Thoriq Raihan Akbar	Raihan	L